

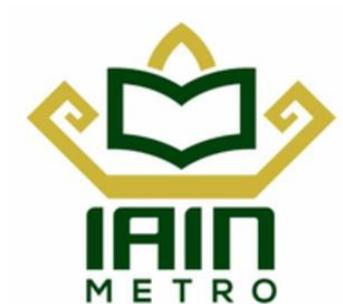
SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL
PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA
TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA**

Oleh :

AYU NOVITA SARI

NPM : 1901080003



Program Studi Tadris Biologi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

1444 H/ 2023

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL
PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA
TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA**

Diajukan Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh

AYU NOVITA SARI

NPM.1901080003

Pembimbing Skripsi : Dr. Yudiyanto, M. Si

Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1444 H / 2023 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Ayu Novita Sari
NPM : 1901080003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Yang berjudul : STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Metro, 31 Mei 2023
Dosen Pembimbing


Nasrul Hakim, M.Pd
NIP. 19870418 201903 1 007


Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003

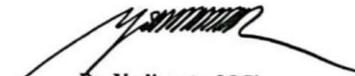
PERSETUJUAN

Judul : STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI
RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI
WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR
Nama : Ayu Novita Sari
NPM : 1901080003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, 31 Mei 2023
Dosen Pembimbing


Dr. Yudivanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-3393/111.28-1/P/PP-00-9/106/2023

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA, disusun oleh Ayu Novita Sari, NPM: 1901080003, Jurusan Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Selasa / 13 Juni 2023.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dr. Yudiyanto, M.Si

Penguji I : Suhendi, M.Pd

Penguji II : Asih Fitriana Dewi, M.Pd

Sekretaris : Anisatu Z Wakhidah, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

OLEH :

AYU NOVITA SARI

Prosesi ritual pernikahan adat Bali adalah runtutan yang dilakukan selama upacara pernikahan. Masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya masih melakukan rangkaian prosesi ritual pernikahan namun pengetahuan masyarakat dinilai masih kurang mengenai tumbuhan, bagian tumbuhan apa saja yang digunakan, serta makna dan filosofi dari ritual pernikahan adat Bali tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian dari ritual pernikahan adat Bali, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan makna serta filosofi dari ritual pernikahan adat Bali tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 rangkaian ritual adat yang masih dilakukan dalam upacara pernikahan adat Bali yaitu ritual mesedek, medewasa ayu, penjemputan, madengen-dengan dan mewidhi widana. Terdapat 40 jenis tumbuhan dari 26 famili tumbuhan, jenis tumbuhan yang digunakan yaitu Padi, Tebu, Bambu, Pinang, Kelapa, Pisang, Kemiri, Kembang Sepatu, Cempaka Kuning, Mawar, Melati, Kamboja, Pala, Pohon Dadap Strep, Sirih, Pandan, Bawang Merah, Bawang Putih, Kunyit, Jahe, Sereh, Lengkuas, Cabai, Merica, Padi Ketan, Kencur, Daun Salam, Jerus Purut, Kopi, Teh, Nangka, Ketumbar, Kacang Panjang, Singkong, Mentimun, Alang-alang, Apel, Jeruk, Salak, dan Anggur.

Kata Kunci: Etnobotani, Ritual Pernikahan.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Novita Sari
NPM : 1901080003
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan dimasukkan dalam daftar pustaka.

Metro, 9 Juni 2023



AYU NOVITA SARI

1901080003

MOTTO

“Takdir yang berat itu adalah jalan yang terbaik”

(Nadia Omara)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT, saya memperoleh begitu banyak nikmat serta kasih sayang untuk dapat tumbuh dan belajar banyak hal dengan baik. Dengan bahagia dan rasa syukur saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk ungkapan rasa sayang dan hormat saya yang teramat tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Jarkoni dan Ibu Ida Royani, sosok inspirasi terhebat yang tidak pernah lelah memberikan begitu banyak cinta, doa, dukungan dan kasih sayang.
2. Adikku yang paling ku sayangi Fredy Setiawan yang kini sudah memasuki dunia perkuliahan.
3. Sahabat dan bestieku tercinta, Niken Ayu Ningtyas, Regiska Liestia Ningrum, Riska Oktavia, Della Aulia Pangesti, Rizka Ambar Febriani, Serta tidak lupa juga kepada teman-teman seperjuanganku T.Bio'19.
4. Almamater Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, tempat saya menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi saya dan bagi orang banyak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Etnobotani Tumbuhan Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya sebagai Bahan Ajar SMA ”. Sholawat dan salam tak lupa tucurahkan kepada tauladan bagi kita Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang dengan cintanya membawa kita dari gelapnya jahiliyah menuju terang benderang zaman islamiyah.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar (S. Pd). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan sendirinya tanpa bantuan, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nurjanah, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Drs. Zuhairi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro.
3. Nasrul Hakim, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Biologi Institut Agama Islam Negeri Metro.
4. Dr. Yudiyanto, M. Si., selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.

5. Seluruh dosen program studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Metro.
6. Bapak I Made Adnyana Minta, selaku Ketua Adat Mekar Dewata di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Metro, 17 Juni 2023

Penulis,

AYU NOVITA SARI

NPM. 1901080003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penelitian Relevan	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Pengertian Etnobotani	14
B. Perkembangan Etnobotani di Indonesia	15
C. Ruang Lingkup Etnobotani.....	17
D. Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Kehidupan	18
E. Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali	21
F. Majalah.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	30
B. Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Bahan Ajar Majalah Etnobotani Prosesi ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	113
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Bali Daerah Asal	22
Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara.....	33
Tabel 3.2 Spesies Tumbuhan, Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.....	35
Tabel 3.3 Makna dan Filosofi yang Terkandung Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	36
Tabel 4.1 Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali Pada Daerah Asal Dengan Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali Yang Ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.	41
Tabel 4.2 Spesies Tumbuhan Yang Digunakan Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	42
Tabel 4.3 Spesies Tumbuhan, Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Serta Makna Yang Terkandung Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.....	44
Tabel 4.4 Makna dan filosofi yang terkandung dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali	112
Tabel 4.5 Makanan yang wajib disajikan dalam upacara pernikahan adat bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Peta Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	31
Gambar 4.1 Peta Desa Dwi Warga Tunggal Jaya	39
Gambar 4.2 Padi (<i>Oryza sativa</i> Linn.)	51
Gambar 4.3 Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L.)	53
Gambar 4.4 Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>).....	54
Gambar 4.5 Pinang (<i>Areca catechu</i> L)	56
Gambar 4.6 Kalapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	57
Gambar 4.7 Pisang (<i>Musa paradisiaca</i> L)	59
Gambar 4.8 Kemiri (<i>Aleurites moluccanus</i>)	61
Gambar 4.9 Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>).....	63
Gambar 4.10 Cempaka Kuning (<i>Micelia champaca</i> L.).....	64
Gambar 4.11 Mawar (<i>Rosa</i> L).....	66
Gambar 4.12 Melati (<i>Jasminum sambac</i> L)	67
Gambar 4.13 Kamboja (<i>Plumeria alba</i>)	69
Gambar 4.14 Pala (<i>Myristica fragrans</i> Houtt)	70
Gambar 4.15 Dadap strep (<i>Erythrina variegata</i>).....	72
Gambar 4.16 Sirih (<i>Piper betle</i>)	73
Gambar 4.17 Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	75
Gambar 4.18 Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> L.)	76
Gambar 4.19 Bawang Putih (<i>Allium sativum</i> L)	77
Gambar 4.20 Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Valetton.)	79
Gambar 4.21 Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	80
Gambar 4.22 Sereh (<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle).....	82
Gambar 4.23 Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> L. Swartz).....	84
Gambar 4.24 Cabai (<i>Capsicum annum</i> L).....	85

Gambar 4.25 Merica (<i>Piper nigrum</i>)	87
Gambar 4.26 Padi Ketan (<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i>)	88
Gambar 4.27 Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	90
Gambar 4.28 Daun Salam (<i>Syzigium polyanthum</i>).....	91
Gambar 4.39 Jerus Purut (<i>Citrus hystrix</i>)	93
Gambar 4.30 Kopi (<i>Coffea robusta</i>).....	94
Gambar 4.31 Teh <i>Camellia sinensis</i> L.)	96
Gambar 4.32 Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>).....	97
Gambar 4.33 Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i>)	99
Gambar 4.34 Mentimun (<i>Cucumis sativus</i> L)	100
Gambar 4.35 Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>).....	102
Gambar 4.36 Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i> L.)	103
Gambar 4.37 Singkong (<i>Manihot utilissima</i>).....	105
Gambar 4.38 Apel (<i>Malus domentica</i>).....	106
Gambar 4.39 Jeruk (<i>Citrus reticulate</i>)	108
Gambar 4.40 Salak (<i>Salacca zalacca</i>)	109
Gambar 4.41 Anggur (<i>Vitis vinivera</i>)	111
Gambar 4.42 Banten Pejati.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Pengumpulan Data (APD)	138
Lampiran 2. Dokumentasi Proses Wawancara	145
Lampiran 3. Surat Izin Prasurvey	146
Lampiran 4. Surat Balasan Prasurvey	147
Lampiran 5 Surat Izin Research	148
Lampiran 6. Surat Balasan Research	149
Lampiran 7. Surat Tugas	150
Lampiran 8. Surat Keterangan Bebas Pustaka	151
Lampiran 9. Surat Keterangan Bebas Pustaka Prodi	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu Negara berkembang yang mempunyai keunikan dalam kebudayaannya. Kebudayaan masyarakat ini masih dominan terhadap unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini dibantu oleh keanekaragaman hayati dilingkungan sekitar, sehingga menciptakan corak budaya tertentu sesuai dengan karakter atau kondisi lingkungannya.¹ Indonesia mempunyai beraneka macam budaya yang ada di Nusantara dan adat istiadat yang masih dijaga serta dilakukan oleh masyarakatnya. Tugas masyarakat dalam melestarikan adat budaya dan bahasa sungguh sangat penting, yaitu dengan cara pembinaan yang mencakup bahasa, aksara, tradisi dan budaya.²

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, mereka secara bersama-sama menyusun kehidupan. Sekumpulan manusia dalam sosial budaya menjadi masyarakat. Masyarakat inilah yang melahirkan,

¹ Asep Zainal Mustaqin et al., "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Pro-Life* 5, no.1 (2018):496

² Roveneldo, "Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung", *Jurnal Kajian Bahasa* 6, no. 2 (2017):221

menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan.³ Setiap masyarakat pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai bagian masyarakat.⁴

Indonesia mempunyai kebudayaan tradisional yang berlimpah. Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat umum adalah unsur tentang ritual adat pada suatu daerah. Setiap daerah mempunyai beraneka macam agenda ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Ritual adat selaku bagian dari produk budaya manusia dalam takaran praktisnya tak terlepas dari penggunaan sumber daya, seperti tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.⁵

Salah satu contohnya, kebudayaan adat istiadat masyarakat suku Bali. Masyarakat suku Bali sangat identik terhadap berbagai aktivitas upacara ritual keagamaan dan adat istiadat. Oleh sebab itu, masyarakat suku Bali tak terlepas dari yang namanya tumbuhan. Tumbuhan dalam masyarakat suku

³ Restu Eka Yulianti, Skripsi, “*Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali di Desa Bali Agung Kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan*”, (Lampung: UIN RIL, 2021), h. 3

⁴ Murni Eva Rumapea and Dini Afrianti Simanungkalit, “Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toha Di Kota Medan”, *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2015):168

⁵ Asep Zainal Mustaqin et al., “Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran”, *Jurnal Pro-Life* 5, no.1 (2018):497

Bali mempunyai arti penting sebab banyak jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan maupun ritual adat istiadat. Jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan dalam aktivitas tersebut sangat beraneka ragam serta mempunyai makna yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁶

Hubungan yang mengkaji antara manusia dengan tumbuhan disebut etnobotani. Etnobotani adalah studi mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Etnobotani digunakan untuk menjelaskan hubungan masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan.⁷ Etnobotani adalah bentuk uraian dari pengetahuan botani yang dimiliki masyarakat di daerah tertentu. Pemanfaatan tumbuhan untuk prosesi ritual pernikahan adat Bali merupakan salah satu kajian etnobotani.

Etnobotani mempunyai potensial untuk mengutarakan sistem pengetahuan tradisional suatu etnis atau kelompok masyarakat tentang keanekaragaman hayati, konservasi dan budaya. Etnobotani mempunyai makna sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh etnis atau suku tertentu untuk

⁶ Rizhal Hendi Ristanto et al., "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali", *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5, no. 1 (2020):97

⁷ Nada Salsabila et al., "Ethnobotani Study Of *Albizia procera* In Tamiang Hill Forest Of Tanah Laut Regency As a popular Scientific Book", *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi* 6, no. 2 (2021):80

memenuhi kebutuhannya. Contohnya seperti pemanfaatan tumbuhan dalam prosesi ritual pernikahan masyarakat suku Bali di Lampung.⁸

Persebaran masyarakat suku Bali di Lampung dimulai ketika masyarakat Bali di Tabanan menghadapi permasalahan demografi dan kesulitan ekonomi. Hal inilah yang mendorong masyarakat suku Bali meninggalkan tanah kelahiran dan menjadi peserta transmigrasi ke Sumatera. Pada Tahun 1956 rombongan pertama dari Tabanan yang menuju ke Sumatera berjumlah 20 keluarga, rombongan ini dipimpin oleh I Wayan Jigeh dengan tujuan keberangkatan menuju Musi Rawas Sumatera Selatan. Tetapi baru beberapa minggu disana masyarakat suku Bali merasa tidak betah, karena mereka mengalami kesulitan dalam mengelola tanah sebab tanah yang ada di Musi Rawas berjenis gambut dan sulit diolah menjadi lahan untuk menanam padi. Situasi inilah yang mendorong masyarakat suku Bali berpindah dari Musi Rawas ke Lampung, tepatnya di Seputih Raman.⁹ Dari Seputih Raman inilah masyarakat suku Bali berkembang sampai ke daerah-daerah yang ada di selurus Lampung salah satunya di Kabupaten Tulang Bawang.

Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang memiliki jumlah penduduk sekitar 10.339 jiwa.

⁸ Rinika Dewantari, Lintang Monika L, and Nurmiyati, "Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta", *Jurnal Bioedukasi* 11, no. 2 (2018):118

⁹ Aan Budianto, "Sejarah Orang Bali di Lampung 1956-1997", *Mozaik : Kajian Ilmu Sejarah* 11, no. 1 (2020):20-23

Masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya identik dengan ritual keagamaan dan ritual adat istiadatnya. Ritual keagamaan merupakan ritual yang secara rutin dilaksanakan yang berhubungan dengan sang pencipta, sedangkan ritual adat istiadat merupakan ritual yang dilaksanakan secara turun temurun yang diwariskan dari para leluhur mereka.

Masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya adalah masyarakat yang masih sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya karena mereka menganggap itu adalah warisan leluhur yang wajib dilestarikan. Masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya juga memiliki budaya dan tradisi dengan persepsi tertentu dalam penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali.

Pernikahan tradisional Bali atau yang dikenal *nganten* (dalam bahasa Bali) merupakan suatu pengesahan dua insan beda jenis antara seorang laki-laki dan perempuan, dalam bentuk upacara keagamaan, melakukan janji suci untuk menikah dan disahkan secara hukum, norma agama dan sosial. Dalam pelaksanaan pernikahan, masyarakat suku Bali selalu melibatkan spesies tumbuhan pada setiap prosesi ritualnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber (*Lampiran 1*), peneliti melihat terdapat perbedaan antara prosesi ritual pernikahan maupun tumbuhan yang ada di pulau Bali Tabanan dengan yang ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor lingkungan serta kurangnya pemahaman masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga

Tunggal Jaya terhadap tumbuhan apa saja yang digunakan dalam serangkaian prosesi ritual pernikahan.

Tumbuhan dalam kehidupan masyarakat suku Bali mempunyai arti penting karena tumbuhan merupakan salah satu pelengkap bahan ritual/upacara yang disebut *banten* yang berupa daun, buah, bunga dan biji. Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali sangat banyak dan beragam serta memiliki makna yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹⁰

Seiring perkembangan zaman banyak masyarakat yang belum mengetahui prosesi ritual pernikahan adat Bali. Selain itu juga sebagian masyarakat suku Bali masih banyak yang belum paham akan jenis dan makna tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Kemudian pengetahuan etnobotani prosesi ritual pernikahan masyarakat suku Bali yang diwariskan kepada generasi selanjutnya yang dilakukan secara turun temurun masih melalui tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut sangat terbatas di lingkungan suku dan keluarga tertentu saja. Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diturunkan tersebut bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya kajian mengenai etnobotani bagi masyarakat pendatang untuk mengetahui adanya perubahan adat istiadat masyarakat pendatang di daerah

¹⁰ Rizhal Hendi Ristante et al., "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali", *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5, no. 1 (2020):102

yang baru tersebut. Hal ini kemudian mendorong peneliti merasa perlu melakukan studi sebagai alat penyampai informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan lokal serta pemanfaatan flora dalam rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya dan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Bali di Lampung. Selain itu, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar berupa majalah mengenai etnobotani prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, yang nantinya bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi keanekaragaman hayati serta penanaman pengetahuan yang berbasis kearifan lokal.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini yaitu :

1. Apa saja rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?
2. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?
3. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?

4. Apa makna penggunaan tumbuhan tersebut pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?
5. Bagaimana pola pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- b. Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- c. Untuk mendeskripsikan bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- d. Untuk mendeskripsikan makna penggunaan tumbuhan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- e. Untuk mendeskripsikan pola pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu studi etnobotani, yaitu mengenai prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi etnobotani pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.
- 3) Hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dibuat bahan ajar berupa majalah etnobotani dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, rangkaian ritual, serta makna filosofi yang terkandung pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

2) Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, rangkaian ritual, serta makna dan filosofi yang terkandung pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk belajar Biologi pada materi Keanekaragaman Hayati menggunakan kearifan lokal tentang etnobotani dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi warga Tunggal Jaya.

3) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Biologi pada materi Keanekaragaman Hayati berupa majalah etnobotani dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan ini, dilakukan dengan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Sebagai pijakan dan arah bagi penelitian yang dilakukan penulis. Selanjutnya dilihat dari sisi perbedaannya antara penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizhal Hendi Ristanto, Ade Suryanda, Imas Rismayati, Aty Rimadana, Rahmirini Datau (2020), dengan judul "*Etnobotani: Tumbuhan Ritual Kegamaan Hindu-Bali*". Penelitian ini membahas tentang penggunaan tumbuhan pada aktivitas ritual keagamaan Hindu-Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 101 spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu-Bali.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Sujarwo, Semeru Gita Lestari (2018), dengan judul "*Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Dan Upacara Adat Hindu di Bali*". Penelitian ini membahas tentang masyarakat Bali yang menggunakan tumbuhan untuk upacara adat dan sekaligus bahan obat tradisional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 57 jenis dari 52 marga dan 36 suku yang dimanfaatkan untuk keperluan obat sekaligus upacara adat.¹²

¹¹ Rizhal Hendi Ristanto et al., "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Kegamaan Hindu-Bali", *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5, no. 1 (2020), h.96-105

¹² Wawan Sujarwo and Semeru Gita lestari, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Dan Upacara Adat Hindu di Bali", *Buletin Kebun Raya* 21, no.2 (2018) h.117-139

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gebby Agnessya Eka Oktavia, I Dewa Putu Darma, Wawan Sujarwo (2017) dengan judul “*Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali*” penelitian ini membahas tentang keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di sekitar Danau Buyan-Tamblingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 69 jenis tumbuhan obat yang termasuk kedalam 59 marga dan 36 suku.¹³
4. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Pawana (2018) dengan judul “*Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur*” penelitian ini membahas tentang bagaimana susunan upacara perkawinan adat Bali yang ada di Desa Duda Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa susunan upacara perkawinan diawali dengan pemilihan hari baik selanjutnya dilakukan prosesi seperti *ngentenin*, *mebasan pupur*, *ngungkab lawing* dan *mejauman*.¹⁴

Berdasarkan dari ke empat penelitian relevan ini tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada objek yang akan diteliti yaitu sama-sama akan meneliti spesies tumbuhan yang di gunakan oleh masyarakat

¹³ Gebby Agnessya Eka Oktavia, I Dewa Putu Darma, Wawan Sujarwo, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali”, *Buletin Kebun Raya* (2017).

¹⁴ I Gede Pawana, “Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali di Desa Duda Timur”, *Jurnal Pangkaja* (2018), h.186-198.

setempat /etnis tertentu untuk upacara adat ataupun ritual keagamaan. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Selain itu jika pada penelitian-penelitian sebelumnya meneliti tentang etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara keagamaan, ritual adat dan etnobotani tumbuhan obat, maka pembaharuan dari penelitian ini yaitu etnobotani tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etnobotani

Etnobotani (dari “*etnologi*” yang berarti kajian mengenai budaya, dan “*botani*” yang berarti kajian mengenai tumbuhan) merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Studi yang mengkaji mengenai hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional disebut etnobotani. Ilmu etnobotani yang berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat sekitar pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia.¹⁵

Etnobotani merupakan bagian dari etnoekologi yang berfokus pada tumbuhan. Etnobotani mengedepankan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat atau etnis yang mempelajari dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuh-tumbuhan dalam lingkup hidupnya. Sejak awal peradaban, manusia telah memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya. Salah satu pemanfaatan tumbuhan yaitu sebagai penunjang ritual atau upacara adat.¹⁶

¹⁵ Novri Y. Kandowanko et al., Laporan Penelitian Etnobotani tumbuhan Obat, *Jurnal Biologi FMIPA UNG* (2011):11

¹⁶ Revina Indra Putri, Jatna Supriatna, Eko Baroto Walujo, “Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat di Pulau Serangan, Bali”, *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F. MIPA UNHI*, h.58

Etnobotani adalah suatu gambaran keterkaitan suku bangsa dengan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam segala aktivitasnya, diantaranya yaitu dalam upacara keagamaan, upacara adat tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, upacara adat kehamilan, upacara adat kelahiran, sebagai bahan obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, peralatan rumah tangga dan bahan ornamental tempat tinggal) dan masih banyak kegunaan yang lainnya.¹⁷

B. Perkembangan Etnobotani di Indonesia

Penelitian etnobotani di Indonesia diawali oleh seorang ahli botani yang bernama Rumphius pada abad XVII dalam bukunya “*Herbarium Amboinense*” yang berisi mengenai tumbuh-tumbuhan di Ambon dan sekitarnya. Dalam uraian isinya, buku tersebut lebih mengarah pada ekonomi botani. Seabad kemudian tepatnya pada tahun 1845 Hasskarl telah menyebutkan dalam bukunya mengenai kegunaan lebih 900 jenis tumbuhan di Indonesia.¹⁸

Setelah masa kolonial etnobotani mendapat perhatian oleh pakar botani dan antropologi. Tetapi perhatian para peneliti tersebut belum

¹⁷ Isna Rasdianah Aziz, Anita Restu Puji Rahajeng and Susilo, “Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia”, *Jurnal Biologi* (2018):55

¹⁸ Devi Komalasari, “Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, (2018), h.14

menyetuh hakekat ilmu botani itu sendiri. Para peneliti di Indonesia hanya mengungkapkan kegunaan dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat lokal atau etnis berdasarkan pengetahuan tradisional sekitarnya.¹⁹

Setelah etnobotani diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1980 an yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan Museum Etnobotani di Bogor yang lokasinya berhadapan dengan Kebun Raya Bogor. Secara institusi meseum etnobotani Bogor dinaungi oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Beberapa ilmuan Indonesia yang konsisten mengembangkan etnobotani, yaitu Prof. Dr. Eko Baroto Walujo, Prof. Dr. Johannes Purwanto, Prof. Dr. Suryadharma dan Prof. Dr. Zuhud.²⁰

Seminar dan lokakarya dilakukan untuk memasyarakatkan etnobotani kepada para ilmuwan yang dilakukan secara berkala setiap tiga tahun sekali yang membahas tentang Etnobotani Indonesia. Seminar ini telah diselenggarakan tiga kali sejak 1992. Pada bulan Mei tahun 1998, telah diselenggarakan seminar nasional Etnobotani ke III di Bali dan pada kesempatan tersebut terbentuklah komunitas "*Masyarakat Etnobotani Indonesia*" yang kepengurusannya diserahkan kepada Y. Purwanto dan akan disahkan pada Seminar Nasional Etnobotani ke IV di Bogor yang dilaksanakan pada Desember tahun 2000 atau selambat-lambatnya pada

¹⁹ Setyo Eko Atmojo, "Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan tumbuhan Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabek Jiken Kabupaten Blora, (2021), h.3

²⁰ Marina Silalahi, Diktat Etnobotani, (2020), h. 5-6

Januari tahun 2001. Pada tahun 1999 Y. Purwanto memelopori berdirinya sebuah *Lembaga Etnobotani Indonesia*, yang memfokuskan kegiatannya untuk memajukan ilmu dan pengetahuan Etnobiologi di Indonesia, guna mengungkapkan berbagai pengetahuan tradisional tentang sumber daya alam hayati untuk menunjang pengembangan dan pengelolaan sumber daya alam hayati yang memiliki arti tambah dan lestari. Perkembangan yang mengembirakan adalah adanya intensifikasi penelitian etnobotani dan perhatian Universitas (IPB dan UI) yang memberikan kesempatan melalui pengajaran pada mata kuliah ekonomi botani di program pasca sarjana. Ketertarikan beberapa mahasiswa pasca sarjana yang berasal dari beberapa universitas diluar Jawa akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan etnobotani di Indonesia. Pengungkapan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia mengenai pengelolaan keanekaragaman hayati dan lingkungan perlu segera dilakukan sebelum pengetahuan tersebut menghilang.²¹

C. Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini terdapat upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat/etnis dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya dalam menghadapi tumbuh-tumbuhan di lingkungannya, baik dalam keperluan

²¹ Devi Komalasari, "Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat", (2018), h.15-16

ekonomi maupun keperluan spiritual dan nilai-nilai budaya lainnya. Dengan demikian pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh penduduk setempat/etnis tertentu juga masuk kedalam ruang lingkup etnobotani. Pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan disiplin ilmu lainnya yang terkait dalam penelitian etnobotani antara lain linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan.²²

D. Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Kehidupan

Tumbuhan merupakan semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup didarat maupun dilaut. Pemanfaatan tumbuhan digunakan untuk kelestarian dan kemakmuran rakyat. Pemanfaatan jenis tumbuhan dilakukan untuk mengendalikan kegunaan jenis tumbuhan atau bagian-bagiannya dengan tetap menjaga keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem.²³

Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan di Indonesia dibagi memiliki beberapa kegunaan antara lain sebagai bahan sandang, pangan, papan, obat-obatan, kosmetik dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial dan agama.²⁴

²² Ibid., h.17

²³ Ibid., h.17

²⁴ Sony Kusharsono, Poltak BP Pandjaitan and Muhammad Hatta, "Etnobotani dan Tumbuhan Berguna di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor", *Journal Nusa Sylva* 13, no.2 (2013), h.57-58

1. Tumbuhan Sebagai Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sangat populer yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu yang bila dikonsumsi dapat meningkatkan kekebalan tubuh (*immune system*). Kementerian pertanian dalam hal ini Direktorat Jenderal Hortikultura sebagai institusi pemerintah yang menangani produksi tumbuhan obat menyatakan bahwa yang dimaksud tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau yang digunakan dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang), ataupun akar. Umumnya obat tradisional yang memanfaatkan tumbuhan obat harus memenuhi kriteria yang sesuai seperti prevalensi tinggi, insiden tinggi, tersebar pada area yang luas, fasilitas pelayanan kesehatan yang rendah di masyarakat tetapi mudah dikenal oleh masyarakat. Penyakit yang sesuai dengan kriteria tersebut seperti sakit gigi, demam, sakit kepala, batuk, diare, mual, cacingan, anemia dan sebagainya yang memiliki resiko kecil dalam pengobatan.²⁵

2. Tumbuhan Sebagai Pangan

Tumbuhan pangan adalah semua yang tumbuh hidup, berbatang, berakar, berdaun dan dapat dimakan/dikonsumsi oleh makhluk hidup. Tumbuhan pangan dapat berupa buah-buahan, biji-bijian, sayur-sayuran

²⁵ Rahmad Syukur Siregar, Ade Firmansyah Tanjung and Aflahun Fadhy Siregar, "Studi Literatur Tentang Pemanfaatan tumbuhan Obat Tradisional", (2020), h.358

dan umbi-umbian yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan papan.²⁶

3. Tumbuhan Sebagai Pakan Ternak

Tumbuhan pakan merupakan semua yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dikonsumsi/dimakan oleh hewan (ternak). Contoh dari tumbuhan yang digunakan sebagai pakan ternak adalah dahan dari tumbuhan yang di ambil dengan cara di pangkas bagian daunnya yang kemudian diberikan pada ternak yang dipelihara didalam kandang maupun yang diikat/sistem gembala.²⁷

4. Tumbuhan Sebagai Ritual Adat

Sejak awal peradaban, manusia telah memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan hidupnya, salah satunya ialah pemanfaatan tumbuhan sebagai penunjang kebutuhan ritual adat. Kebutuhan masyarakat Hindu-Bali tidak pernah terlepas dari kegiatan ritual atau upacara kegamaan maupun adat istiadat. Sebagai penunjang kegiatan tersebut,

²⁶ Ria Irawan, Oramahi and Gusti Hardiansyah, "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan di Sekitar Kawasan Hutan Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara", *Jurnal Hutan Lestari* 8, no.3 (2020):552

²⁷ Devi Komalasari, "Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat", (2018), h.19

maka tumbuhan merupakan komponen penting dalam setiap kegiatan ritual atau upacara bagi masyarakat suku Bali.²⁸

E. Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Pernikahan biasanya dilaksanakan oleh seorang pria dan wanita yang berstatus lajang atau belum menikah.²⁹ Pernikahan juga merupakan media budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Tujuan pernikahan yaitu untuk mencapai suatu tingkatan kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat kesukuan pernikahan dianggap sebagai alat agar seseorang mendapat status yang diakui ditengah kelompoknya.³⁰

Pernikahan adat Bali merupakan suatu upacara/ritual yang sakral dan mempunyai aturan-aturan adat istiadat yang masih kental. Adapun tahapan prosesi yang dilakukan saat ritual pernikahan masyarakat Bali yaitu:³¹ Penyajian runtutan ritual pernikahan suku Bali daerah asal bisa dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

²⁸ Revina Indra Putri, Jatna Supriatna, Eko Baroto Walujo, “Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat di Pulau Serangan, Bali”, *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F. MIPA UNHI*, h.58

²⁹ Julia Dwi Safitri, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali”, (2020), h.25

³⁰ I Ketut Darmaya, “Makna Malaka-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggara Seberang”, *eJournal Ilmu Komunikasi* 5, no.2 (2017):138

³¹ I Putu Hardian dan Ashmarita, “Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Morini Mulya kecamatan Landonon Kabupaten Konawe Selatan”, *Etnoreflika* 7, no.1 (2018):50.

Tabel 2.1 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Bali Daerah Asal.

No	Upacara	Ritual Pernikahan
1	Upacara Sebelum Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesedek</i> 2. <i>Medewasa ayu</i> 3. <i>Ngekeb</i> 4. Penjemputan 5. <i>Mungkah Lawang</i> 6. <i>Mesegeh Agung</i> 7. <i>Medengen-dengen</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyentuhkan kaki pada <i>kala sepetan</i> b. Jual beli c. Menusuk <i>tikeh dadakan</i> d. Memutuskan benang
2	Upacara Pernikahan	<i>Mewidhi Widana</i>
3	Upacara Setelah Pernikahan	<i>Menjauman</i>

Sebelum melangsungkan pernikahan masyarakat suku Bali mengadakan ritual *mesedek*. Ritual *mesedek* yaitu kedatangan calon pengantin pria bersama kedua orang tua kerumah calon pengantin wanita dengan tujuan silaturahmi, mengenalkan diri sekaligus meminang calon pengantin wanita untuk menjadi pasangan hidupnya. *Mesedek* juga dilakukan agar orang tua calon pengantin wanita mengetahui seberapa mantap mempelai pria ingin membangun rumah tangga dan bagaimana sikapnya. Ritual *mesedek* dianggap sukses apabila orang tua mempelai wanita menyatakan setuju.

Setelah orang tua dari pihak wanita menyatakan setuju anaknya dipinang maka orang tua mempelai pria mulai menyiapkan *Medewasa Ayu*. *Medewasa Ayu* atau penentuan hari baik merupakan hal yang paling mendasar sebelum melakukan ritual/upacara pernikahan. *Medewasa Ayu* atau penentuan hari baik dilakukan agar prosesi pernikahan lancar dan juga mendapatkan kehidupan yang baik dan bahagia saat sudah berumah tangga. Penentuan *Medewasa Ayu* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sebab itu penentuan *Medewasa Ayu* dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidangnya, misalnya seperti sulinggih dan para ahli wariga.³²

Ritual ketiga yang dilakukan adalah ritual *Ngekeb*. Ritual *ngekeb* dilakukan dengan memandikan dan mencuci rambut mempelai wanita dengan luluran khusus. Luluran khusus ini terbuat dari campuran daun merak, kunyit, daun kenanga dan beras yang telah dihaluskan dan merang yang digunakan untuk mencuci rambut. Ritual *ngekeb* bertujuan untuk mempersiapkan mental calon pengantin dan berdoa kepada *Ida Sang Hyang Widi* agar dianugerahkan kebahagiaan lahir dan batin dalam menjalani kehidupan pernikahannya.³³ Selama menjalani ritual *ngekeb* calon pengantin wanita dilarang untuk keluar

³² I Gede Pawana, "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali di Desa Duda Timur", *Jurnal Pangkaja* 21, no.2 (2018):193

³³ Luh Sukma Ningsih, "Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu", *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no.2 (2020):45.

kamar dari sore hingga pada saat penjemputan pengantin yang dilakukan calon pengantin pria dan keluarga.³⁴

Ritual keempat yang dilakukan adalah ritual penjemputan calon pengantin wanita. Pernikahan pada suku Bali berbeda dengan suku yang lain, apabila pada suku-suku lain pernikahan dilaksanakan dirumah calon pengantin wanita, pada pernikahan suku Bali dilaksanakan dirumah calon pengantin pria. Sebelum dilakukan penjemputan oleh calon pengantin pria, calon pengantin wanita akan menggunakan pakaian tradisional adat Bali yang diselimuti dengan kain kuning tipis mulai dari kepala hingga kaki. Kain kuning yang digunakan untuk menyelimuti calon pengantin wanita mengandung filosofi bahwa calon pengantin wanita sudah siap untuk meninggalkan masa lajangnya menuju masa berumah tangga.³⁵

Ritual kelima adalah ritual *Mungkah Lawang* atau membuka pintu. Ritual *mungkah lawang* bertujuan untuk menjemput calon pengantin wanita yang berada dikamarnya. Pada ritual ini calon pengantin pria mengutus seseorang yang dipercayainya untuk mengetuk pintu kamar calon pengantin wanita sebanyak tiga kali yang bermakna bahwa calon pengantin pria telah

³⁴ I Putu Hardian dan Ashmarita, "Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Morini Mulya kecamatan Landonon Kabupaten Konawe Selatan", *Etnoreflika* 7, no.1 (2018):52.

³⁵ Luh Sukma Ningsih, "Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu", *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no.2 (2020):45.

datang dan siap menjemput calon pengantin wanita. Dan selanjutnya calon pengantin wanita dibawa kerumah kediaman calon pengantin pria.³⁶

Ritual keenam adalah ritual *mesegeh agung*. Jadi sebelum memasuki perkarangan rumah, kedua calon pengantin melakukan ritual *mesegeh agung*. *Mesegeh agung* merupakan suatu upacara penyambutan calon pengantin wanita di rumah calon pengantin pria. Penyambutan ini diawali dengan membuka kain kuning yang menyelimuti tubuh calon pengantin wanita yang dilakukan oleh calon ibu mertua yang kemudian ditukar dengan uang satakan yang memiliki makna sebagai menyambut dunia baru dan mengubur segala masa lalu.³⁷

Ritual ketujuh adalah *madengen-dengen* atau yang biasa disebut juga dengan *mekala-kalaan*. Pada prosesi *madengen-dengen* kedua mempelai saling bertemu dan melaksanakan kegiatan yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol baik benda maupun tindakan. Ritual *madengen-dengen* bertujuan untuk membersihkan diri atau menyucikan kedua pengantin dari hal-hal negatif yang ada pada diri mereka. Ritual *madengen-dengen* dimulai bersamaan dengan bunyi genta bergema dan dipimpin oleh parisade desa atau ketua adat. Dalam pelaksanaan *madengen-dengen* ada beberapa tahap ritual, yaitu:

³⁶ Ibid.,h.46

³⁷ Ibid.,h.47

1. Menyentuh kaki pada *kala sepetan*

Penyentuhan kaki pada *kala sepetan* dilakukan secara bergantian oleh kedua mempelai. Pada tahap ini calon pengantin pria memikul tengen-tegenan sambil membawa sapu lidi tiga biji yang melambangkan simbol *Tri Kaya Parisudha*, dan calon pengantin wanita membawa bakul yang berisikan barang-barang dagangan. Ritual selanjutnya kedua calon pengantin berjalan mengelilingi *sanggar pesaksi*, *kemulan*, dan *penegteg* sebanyak tiga kali. Kedua calon pengantin diharuskan menyentuh kaki pada serabut kelapa (*kala sepetan*), *kala sepetan* ini berisikan telur ayam, batu butiran, kunir, talas, andong dan ditutup dengan serabut kelapa yang telah dibelah tiga lalu diikat menggunakan benang tridatu. Serabut kelapa tersebut sebelumnya diisi dengan *kewangen* (sarana untuk sembahyang) yang terbuat dari daun yang dibentuk centong kecil panjang dan diisi dengan daun sirih, jambe, bunga harum, kapur, dua kepeng, dan diberi hiasan janur.³⁸

2. Jual beli

Dalam ritual ini, bakul yang dibawa calon pengantin wanita selanjutnya dibeli oleh calon pengantin pria. Ritual ini mempunyai arti

³⁸ Julia Dwi Safitri, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali", (2020), h.45

sebagai terciptanya kata sepakat dari kedua calon pengantin untuk menempuh hidup baru dan untuk memperoleh keturunan.³⁹

3. Menusuk *tikeh dadakan*

Prosesi *tikeh dadakan* dilakukan oleh kedua calon pengantin. Dimana calon pengantin wanita memegang *tikeh dadakan*, *tikeh dadakan* merupakan sebuah tikar anyaman yang terbuat dari daun pandan muda. Sedangkan calon pengantin pria memegang keris yang siap digunakan untuk menusuk *tikeh dadakan*. *Tikeh dadakan* yang digunakan oleh calon pengantin wanita dipercaya oleh umat Hindu adalah simbol kekuatan *Sang Hyang Prakerti* (kekuatan yoni), dan keris yang dimiliki calon pengantin pria melambangkan kekuatan *Sang Hyang Purusa* (kekuatan lingga).

4. Memutuskan benang

Sebelum melakukan ritual memutuskan benang terlebih dahulu kedua calon pengantin menanam kunyit, talas, dan andong tepat dibelakang tempat sembahyang keluarga atau yang disebut dengan merajang. Hal ini bertujuan untuk selalu melanggengkan keturunan keluarga. Setelah itu lanjut ritual memutuskan benang yang sudah diikat pada dua buah cabang pohon dadap. Ritual ini memiliki makna bahwa

³⁹ I Putu Windu Mertha Sujana, "Pelaksanaan Perkawinan Nyentana Dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal Di Bali", *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya* 7, no.1 (2017):6

kedua mempelai telah melampaui masa remajanya dan kini siap memasuki dunia baru dengan kehidupan berkeluarga.⁴⁰

Setelah semua rangkaian ritual sebelum pernikahan dilakukan, dimulailah prosesi inti pada pernikahan adat Bali, yaitu *mewidhi widana*. Ritual *mewidhi widana* merupakan prosesi pengesahan pasangan pengantin yang dipandu oleh parisade desa atau ketua adat. Prosesi pernikahan adat Bali dilaksanakan di pura keluarga mempelai pria. Kemudian kedua mempelai dibersihkan dari prosesi-prosesi sebelumnya, lalu menggunakan baju pengantin adat Bali. Ritual *mewidhi widana* bertujuan untuk meminta restu dari Tuhan Yang Maha Esa agar acara pernikahan diberkahi dan juga kehidupan bersuami istri juga akan direstui.

Upacara terakhir dalam pelaksanaan pernikahan adat Bali ialah upacara setelah pernikahan. Dalam upacara setelah pernikahan terdapat satu ritual yaitu ritual *mejauman*. Pada masyarakat suku Bali semua wanita yang sudah menikah akan ikut suaminya. Sebelum pengantin wanita pindah dan hidup bersama sang suami, terlebih dahulu pengantin wanita melakukan suatu ritual pamitan kepada leluhur keluarganya, ritual pamitan ini disebut juga ritual *mejauman*. Ritual ini dilakukan oleh pengantin wanita yang didampingi oleh pengantin pria bersama orangtuanya dengan membawa makanan yang

⁴⁰ Ibid., h.6-7

berwarna putih dan merah seperti kue bantal, supping, apem, wajik, gula, kopi, lauk pauk, dan buah-buahan.⁴¹

F. Majalah

Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting. Bahan ajar merupakan segala jenis bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dengan menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar adalah semua bentuk bahan yang dapat dipergunakan untuk memfasilitasi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik yang bersifat tertulis maupun yang tidak tertulis. Bahan ajar dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.⁴²

Majalah merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk media cetak yang berisi tentang materi pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar didalamnya. Bahan ajar majalah ini diduga lebih menarik minat membaca dan motivasi peserta didik dalam belajar, karena bahan ajar majalah ini tidak hanya berisi tentang tulisan/ teks tetapi dilengkapi juga dengan media bergambar serta berwarna yang dapat menarik perhatian.

⁴¹ Julia Dwi Safitri, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali", (2020), h.46

⁴² Diah Maria Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan AJar Untuk SMA", (2022) h. 29

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’.⁴³

Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi dalam situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sifat Penelitian

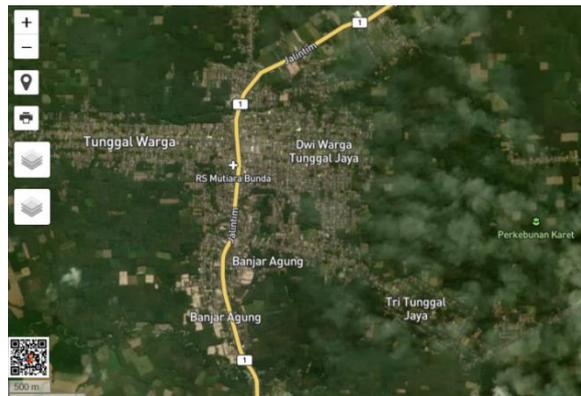
Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

⁴³ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.26

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.⁴⁴ Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik.⁴⁵

Berdasarkan sifat penelitian, maka Peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang studi etnobotani tumbuhan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 3.1 Peta Desa Dwi warga Tunggal Jaya

(Sumber : Peta - Website Kampung Dwi Warga Tunggal Jaya)

Penelitian ini dilakukan di Dusun Adat Mekar Dewata tepatnya di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang khususnya pada masyarakat Hindu-Bali. Penelitian ini dilakukan pada bulan Aril 2023.

⁴⁴ Kardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.157

⁴⁵ Edi Kusnadi, Metodologi Pendidikan (Jakarta : Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008), h.29

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan atau responden yaitu masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dengan subjek wawancara meliputi: masyarakat, Pemangku adat, dan guru agama yang mengetahui dan paham mengenai upacara pernikahan adat Bali. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur berupa buku, penelitian sebelumnya, dokumen-dokumen, rekaman gambar atau foto-foto yang didapat saat melakukan observasi dan wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Metode yang pertama yang digunakan adalah observasi. Metode observasi dilakukan pada awal penelitian apabila belum memiliki informasi dan gambaran mengenai masalah penelitian. Hasil observasi yang di dapatkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang dilakukan. Observasi akan dilakukan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat hindu bali masih melakukan tradisi prosesi ritual pernikahan serta tumbuhan apa saja yang digunakan dalam acara tersebut.

Metode yang kedua adalah wawancara. Wawancara ini umum digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data berupa data lisan yang

berasal dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Bali Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Metode ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh. Penyajian data hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara

No	Nama Ritual	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Filosofi
1				
2				
3				
4				
5				

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

“Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian”.⁴⁶ Untuk mencapai *credibility* pada penelitian studi etnobotani tumbuhan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

⁴⁶ Zuhairi, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.40

pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data hasil observasi, wawancara maupun dokumen lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁴⁷ Analisis data tumbuhan pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan buku taksonomi tumbuhan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan.

Analisis data yang dilakukan menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data/*display*, dan menarik kesimpulan atau *verification*. Berikut ini penjelasannya:

1. Reduksi Data

Suatu proses pengumpulan data penelitian disebut sebagai reduksi data. Pengumpulan data ini akan dilakukan dengan cara observasi,

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.400

wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya sebagai bahan ajar SMA. Hasil dari data penelitian selanjutnya akan dibuat ringkasan. Reduksi data akan terus dilakukan sampai laporan penelitian lapangan dianggap telah cukup untuk memenuhi data hasil penelitian.

2. Penyajian/*display* data

Data hasil penelitian akan disusun dalam bentuk tabel, sehingga mampu memberikan pemaparan dan menjawab penelitian. Data spesies tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan Adat Bali, serta makna dan filosofi yang terkandung dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Spesies Tumbuhan, Bagian Tumbuhan Yang Digunakan serta Makna yang terkandung Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

No	Nama Tumbuhan	Nama Latin	Bagian Tumbuhan	Famili	Makna
1					
2					
3					
4					
5					
Dst					

Data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Makna Dan Filosofi yang Terkandung Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

No	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1		
2		
3		
4		
5		

3. Kesimpulan/*verification*

Data yang sudah terkumpul melalui kegiatan reduksi dan *display* data kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Namun kemungkinan tidak adanya jawaban masih tetap ada, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan tetap terus berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

F. Bahan Ajar Majalah Etnobotani Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya

Data hasil dari penelitian mengenai studi etnobotani prosesi ritual pernikahan masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya akan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk majalah yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi keanekaragaman hayati untuk siswa kelas X SMA. Buku ini akan berisi prosesi ritual pernikahan adat Bali, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, serta penggunaannya pada bagian ritual dalam prosesi pernikahan adat Bali tersebut. Kerangka dari majalah adalah sebagai berikut:

1. Halaman depan
2. Kata pengantar
3. Daftar isi
4. Isi
5. Halaman belakang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Desa Dwi Warga Tunggal Jaya terdiri dari pemukiman, lahan berjualan dan lahan pertanian, rata-rata masyarakat di desa ini berprofesi sebagai penjual di pasar Unit 2 dan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani di ladang sendiri. Desa Dwi Warga Tunggal Jaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Banjar Agung menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang 2022 desa Dwi Warga Tunggal Jaya memiliki luas 7,53 KM^2 dan memiliki jarak tempuh ke kabupaten 30 km dengan jumlah penduduk 10.339 jiwa.⁴⁸

Desa Dwi Warga Tunggal Jaya berbatasan langsung dengan empat wilayah dimana di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Banjar Margo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunggal Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tri Tunggal Jaya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjar Agung. Peta Desa Dwi Warga

⁴⁸ Lena Nalurita, dkk. "Kecamatan Banjar Agung Dalam Angka 2022", BPS Kabupaten Tulang Bawang (2022).

Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada gambar 4. 1 berikut.



Gambar 4.1. Peta Desa Dwi Warga Tunggal Jaya

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang)

Menurut data kependudukan yang diperoleh dari Masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, Desa Dwi Warga Tunggal Jaya terdiri dari beberapa suku yaitu suku Jawa, Bali dan suku Lampung campuran. Keberadaan masyarakat suku Bali di desa Dwi Warga Tunggal Jaya disebabkan oleh program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1956. Banyak masyarakat dari pulau Bali dan Kabupaten Seputih Raman yang mayoritas bersuku Bali bertransmigrasi di Kabupaten Tulang Bawang salah satunya di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

2. Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya

Masyarakat suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya beberapa diantaranya masih memegang kebudayaan dan tradisi yang mereka bawa dari daerah asal mereka yang kemudian diadaptasikan dengan lingkungan sekitar. Percampuran beberapa suku yang ada memicu terjadinya degradasi budaya.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Bali, dengan melakukan wawancara mengenai Prosesi ritual pernikahan Adat Bali pada sembilan narasumber yaitu pada Bapak Made Atnyana selaku ketua adat sekaligus pemangku adat di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, Bapak Wayan Alit dan Nyoman Purna Wijaya selaku guru agama, bapak Wayan Pendriasa, Mas Meky Yoga Pambudi, Ibu Wayan Suangi, Ibu Ketut Armiami, Wayan Indah dan Wayan Yuni selaku masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara (*Lampiran 1*), yang dilakukan dengan ketua adat, guru agama, dan masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang diperoleh hasil bahwa ada beberapa ritual adat yang tidak lagi dilakukan sebagaimana yang ada pada daerah asalnya Bali Tabanan. Data hasil penelitian prosesi ritual pernikahan adat Bali pada daerah asal dengan suku Bali yang ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali Pada Daerah Asal Dengan Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali Yang Ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

No	Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Daerah Asal	Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya
1	Upacara sebelum pernikahan <i>a. Mesedek</i> <i>b. Medewasa ayu</i> <i>c. Ngekeb</i> <i>d. Penjemputan</i> <i>e. Mungkah lawang</i> <i>f. Medengen-dengen</i> 1) Menentukan <i>kala sepetan</i> 2) Jual beli 3) Menusuk <i>tikeh dadakan</i> 4) Memutuskan benang	Upacara sebelum pernikahan <i>a. Mesedek</i> <i>b. Medewasa ayu</i> <i>c. Penjemputan</i> <i>d. Medengen-dengen</i> 1) Menentukan <i>kala sepetan</i> 2) Jual beli 3) Menusuk <i>tikeh dadakan</i> 4) Memutuskan benang
2	Upacara pernikahan <i>a. Mewidhi widana</i>	Upacara pernikahan <i>a. Mewidhi widana</i>
3	Upacara setelah pernikahan <i>a. Menjauman</i>	Upacara setelah pernikahan <i>a. Menjauman</i>

3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya banyak menggunakan tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan mulai dari tumbuhan padi, kelapa, pisang dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua adat, guru agama, dan masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya diperoleh hasil tumbuhan apa

saja yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Bali tersebut. Data hasil penelitian spesies tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

No	Nama Tumbuhan		
	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1	Padi	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Poaceae
2	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae
3	Bambu	<i>Bambusa</i> Sp.	Poaceae
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
6	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
7	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Euphorbiaceae
8	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae
9	Cempaka Kuning	<i>Michelia champaca</i> L.	Magnoliaceae
10	Mawar	<i>Rosa</i> L.	Rosaceae
11	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L.	Oleaceae
12	Kamboja	<i>Plumeria alba</i>	Apocynaceae
13	Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae
14	Dadap strep	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae
15	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae
16	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae
17	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L	Liliaceae
18	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L	Liliaceae
19	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Valeton.	Zingiberaceae
20	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae

21	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle	Poaceae
22	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L. Swartz	Zingiberaceae
23	Cabai	<i>Capsicum annuum</i> L	Solanaceae
24	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae
25	Padi Ketan	<i>Oryza sativa</i> var. Glutinosa	Gramineae
26	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
27	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
28	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae
29	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	Rubiaceae
30	Teh	<i>Camellia sinensis</i> L	Tehaceae
31	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae
32	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae
33	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L	Cucurbitaceae
34	Alang-Alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Gramineae
35	Kacang Panjang	<i>Vigna sinensis</i> L	Papilionaceae
36	Singkong	<i>Manihot utilissima</i>	Euphorbiaceae
37	Apel	<i>Malus domestica</i>	Rosaceae
38	Jeruk	<i>Citrus reticulate</i>	Rutaceae
39	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae
40	Anggur	<i>Vitis vinivera</i>	Vitaceae

Penggunaan tumbuhan pada prosesi upacara pernikahan adat Bali hanya menggunakan bagian tertentu, seperti batang, bunga, daun, rimpang, umbi, dan lain sebagainya. Namun, ada pula tumbuhan yang digunakan secara utuh dalam prosesi upacara pernikahan adat Bali. Data hasil penelitian tentang bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Spesies Tumbuhan, Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Serta Makna dan Pemanfaatan dalam Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Ritual Adat	Makna dan Pemanfaatan dalam Ritual Adat Pernikahan
1	Padi	Biji	Penjemputan, menjauman.	Memiliki makna sebuah penghormatan untuk Dewi Sri digunakan untuk Banten Pejati dan Sagehan.
2	Tebu	Batang	Memutuskan benang, Mewidhi widana.	Memiliki makna karena tebu dianggap sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia . Tebu digunakan untuk Banten Byakala.
3	Bambu	Batang	Mewidhi widana.	Bambu dianyam menjadi nare dan digunakan langsung sebagai penjor memiliki makna keburukan yang akan dihiasi dengan benda benda yang melambangkan kebaikan diharapkan akan menghilangkan keburukannya.
4	Pinang	Buah	Mesedek, Mewidhi widana	Memiliki makna kedamaian dan kebahagiaan hidup. Pinang digunakan dalam Banten Daksine yang di gabungkan dengan sirih dan kapur membentuk porosan.

5	Kelapa	Buah dan Daun	Mesedek, medengen-dengen, mewidhi widana.	Memiliki makna bahwa bumi bulat dan mencerminkan Sang Hyang Surya daun kelapa dibentuk menjadi anyaman memiliki makna kekuatan dari Tuhan sedangkan buahnya digunakan untuk banten Daksine yang memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan.
6	Pisang	Batang, Buah dan Daun	Mesedek, madengen-dengen, mewidhi-widana	Batang pisang digunakan langsung sebagai dasar dari pembuatan sesaji. Daun pisang digunakan langsung sebagai pembungkus bunga sebagai sesaji. Buah pisang digunakan langsung sebagai bahan sesaji. Pohon pisang bagi masyarakat Bali memiliki makna dalam menjalani hidup harus penuh manfaat bagi orang lain. Pisang adalah buah yang sangat dihormati digunakan sebagai Baten Pejati.
7	Kemiri	Buah	Medewasa ayu	Memiliki makna ketulusan dan juga merupakan simbol bintang manifestasi Hyang Widhi sebagai Hyang Tanggana digunakan untuk Banten daksine dalam Ritual Adat Pernikahan.
8	Kembang Sepatu	Daun dan bunga	Penjemputan, Mewidhi widana	Daun bunga sepatu diiris kecil-kecil digunakan sebagai bahan sesaji memiliki makna keburukan yang dihancurkan, sedangkan bunga sepatu digunakan sebagai bahan sesaji, digunakan sebagai hiasan sesaji dan simbol Tuhan.
9	Cempaka kuning	Bunga	Penjemputan, Mewidhi widana	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.
10	Mawar	Bunga	Penjemputan, Mewidhi widana	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.

11	Melati	Bunga	Penjemputan, Mewidhi widana	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.
12	Kamboja	Bunga	Penjemputan, Mewidhi widana	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.
13	Pala	Buah	Medewasa ayu	Memiliki makna pelengkap tata surya digunakan untuk Banten Pejati dalam Ritual Adat Bali, pala diletakan dalam daun pisang yang berbentuk kojong dimasukan dalam wadah yang terbuat dari daun kelapa.
14	Pohon dadap srep	Daun	Medewasa ayu, penjemputan, memutuskan benang	Memiliki makna perbaikan diri supaya menjadi manusia yang lebih baik.
15	Sirih	Daun	Mesedek	Digunakan sebagai bahan sesaji sebagai simbol penyerahan kedua mempelai supaya mendapatkan berkat dari Tuhan
16	Pandan	Daun	Menusuk tikeh dadakan	Memiliki makna keharuman digunakan sebagai wewangen, daun pandan dipotong kecil kecil sebagai reringgitan serta digunakan dalam Banten Canang Sari.
17	Bawang Merah	Umbi	Medewasa ayu, mewidhi widana	Memiliki arti Yantra Perlambang Brahma yang berwujud agni atau api, dimana api adalah Sarwa Bhaksa yakni pelebur segalanya. Digunakan dalam Banten Daksine.
18	Bawang Putih	Umbi	Medewasa ayu, mewidhi widana	Memiliki arti Yantra dari Iswara yang berwujud angin dan mampu membawa wabah kemudian mampu menerbangkannya. Bawang putih digunakan dalam Banten Daksine.

19	Kunyit	Rimpang	Penjemputan, memutuskan benang.	Memiliki makna suka duka yang dialami oleh manusia selama hidup. Kunyit digunakan untuk bahan masakan dan pewarna nasi yang digunakan di Banten segehan serta Banten Daksine.
20	Jahe	Rimpang	Penjemputan, memutuskan benang.	Memiliki makna menghormati Dewa Wisnu digunakan dalam Banten Pejati. Jahe juga dimanfaatkan sebagai pelengkap bahan masakan untuk menjamu para tamu.
21	Sereh	Batang	Menjauman.	Sereh digunakan sebagai bahan pelengkap masakan. Selain itu sereh juga digunakan sebagai tusuk sate lilit.
22	Lengkuas	Rimpang	Mewidhi widana, menjauman.	Digunakan sebagai pengkap bahan masakan. Dan dipakai dalam Banten Pejati.
23	Cabai	Buah	Medewasa ayu, mewidhi widana	Cabe memiliki makna pengusir keburukan dalam kehidupan.
24	Merica	Biji	Menjauman.	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan atas hasil kebun. Digunakan untuk bahan pelengkap masakan.
25	Padi Ketan	Biji	Mewidhi widana, menjauman.	Diolah menjadi kue memiliki makna supaya kedua pengantin selalu dekat dan sulit dipisahkan.
26	Kencur	Rimpang	Mewidhi widana, menjauman.	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan. Digunakan sebagai pelengkap bahan masakan.
27	Daun Salam	Daun	Menjauman.	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan. Digunakan sebagai pelengkap bahan masakan.

28	Jerus Purut	Daun dan Buah	Menjauman.	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan. Digunakan sebagai pelengkap bahan masakan.
29	Kopi	Buah	Mesedek, medewasa ayu, mewidhi widana.	Memiliki makna rasa syukur kepada tuhan atas hasil kebun. Kopi dibuat minuman yang disajikan kepada leluhur dan para tamu.
30	Teh	Daun	Mesedek, medewasa ayu, mewidhi widana.	Memiliki makna rasa syukur kepada tuhan atas hasil kebun. Teh dibuat minuman yang disajikan kepada leluhur dan para tamu.
31	Nangka	Buah	Menjauman.	Nangka digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan lawar nangka.
32	Ketumbar	Biji	Menjauman.	Ketumbar digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan yang digabungkan dengan bumbu-bumbu lain.
33	Mentimun	Buah	Mewidhi widana	Memiliki makna rasa syukur kepada tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan melalui hasil kebun. Mentimun digunakan sebagai bahan pelengkap sesaji makanan untuk para tamu.
34	Alang-alang	Daun	Penjemputan, madengen-dengen.	Memiliki makna kesehatan dan kesejahteraan. Alang-alang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengikat kepala dalam upacara pernikahan .
35	Kacang panjang	Buah	Medewasa ayu, penjemputan, menjauman.	Kacang panjang dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap pembuatan lawar yang di sajikan kepada para tamu seperti ketua adat dan keluarga dari kedua pengantin.
36	Singkong	Daun	Medewasa ayu, penjemputan,	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan melalui hasil kebun. Daun singkong dimanfaatkan sebagai bahan

			menjauman.	isian babi guling yang di campur dengan bumbu base genep.
37	Apel	Buah	Mesedek, mewidhi widana.	Memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati
38	Jeruk	Buah	Mesedek, mewidhi widana.	Memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati
39	Salak	Buah	Mesedek, mewidhi widana.	Memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati
40	Anggur	Buah	Mesedek, mewidhi widana.	Memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, terdapat 40 jenis tumbuhan dari 26 famili yang digunakan. Bagian tumbuhan yang digunakan mulai dari batang, buah, biji, daun, bunga, umbi dan rimbang. Dari 40 tumbuhan tersebut diperoleh dari pekarangan sekitar rumah dan beberapa didapatkan dengan cara membeli di pasar Unit 2 Banjar Agung. Berikut gambaran umum mengenai tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat Bali yang ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

a. Padi

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Viridiplantae
Super Divisi	: Embryophyta
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Super Ordo	: Lillanae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> Linn.

2) Deskripsi

Padi merupakan golongan tumbuhan Graminae yang memiliki morfologi batang tersusun dari beberapa ruas. Padi memiliki bentuk daun yang sejajar dengan berwarna hijau, mempunyai ukuran panjang daun antara 41–61 cm. Bentuk bunga padi yaitu berbentuk malai. Panjang

malai padi itu bergantung pada jenis padinya. Panjang malai bisa dibedakan menjadi tiga yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (antara 20–30 cm), dan malai panjang (lebih asal 30 cm). Jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15–20 buah, yang paling rendah 7 buah cabang, serta yang terbanyak dapat mencapai 30 butir cabang. Buah padi yg sehari-hari kita sebut biji padi atau gabah sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yg tertutup oleh lemma dan palea. Sistem perakaran serabut.⁴⁹ Tumbuhan padi dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Padi (*Oryza sativa* Linn.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali bagian dari tumbuhan padi yang digunakan adalah bagian buahnya yang memiliki makna sebuah penghormatan untuk Dewi Sri digunakan untuk Banten Pejati dan Sagehan.

⁴⁹ Janne H.W. Rembang, Abdul W. Rauf, dan Joula O.M. Sondakh, “Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara (Morphological Character of Local Irrigated Rice on Farmer Field in North Sulawesi),” *Bul. Plasma Nutfah* 24, no. 1 (2018): 3–6.

b. Tebu

1)Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Poaceae
Genus	: Saccharum
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

2)Deskripsi

Tebu memiliki perakar serabut, batang berbentuk silindris beruas - ruas dan menyimpan kandungan gula tinggi, daun tunggal berbentuk pita, panjang, bertulang sejajar dengan ujung runcing. Bunganya banci, terdapat dalam ketiak daun pelindung, bunganya majemuk. Buah biasanya berupa buah padi, buah dengan satu biji yang bijinya berlekatan dengan kulit buah.⁵⁰ Tumbuhan tebu dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.

⁵⁰ Neni Hasnunidah dan Wisnu Juli Wiono, "Botani Tumbuhan Tinggi", Graha Ilmu (2019), h.192.



Gambar 4.3 Tebu (*Saccharum officinarum* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali, bagian tumbuhan tebu yang digunakan adalah batangnya yang dipakai sebagai pelengkap Banten Prayascita, yang digabungkan dengan tumbuhan lain seperti janur yang di buat penyengeng, dan buah-buahan. Tebu memiliki makna sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia.

c. Bambu

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Genus	: Bambusa
Spesies	: <i>Bambusa vulgaris</i>

2) Deskripsi

Bambu termasuk jenis rumput-rumputan. Memiliki batang bulat tegak memanjang dan melengkung dibagian ujungnya. Batang bambu dilengkapi dengan bulu-bulu halus, beruasruas dan berwarna hijau. Tanan bambu mampu tumbuh dengan tinggi mencapai 30 m. Batang bambu memiliki cabang yang tumbuh pada ruas-ruas bambu. Memiliki daun yang berbentuk memanjang seperti pedang dengan permukaan kasar. Bambu berkembangbiak dengan cara bertunas yang disebut rebung. Memiliki akar serabut. Tumbuhan bambu dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Bambu (*Bambusa vulgaris*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian yang digunakan adalah batangnya. Batang bambu akan dibuat anyam menjadi nare dan digunakan langsung sebagai penjor memiliki makna keburukan yang akan dihiasi dengan benda benda yang melambangkan kebaikan diharapkan akan menghilangkan keburukannya.

d. Pinang

1)Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Viridipantae
Super Divisi	: Embryophyta
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Super Ordo	: Liliales
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Areca
Spesies	: <i>Areca catechu</i> Linn.

2)Deskripsi

Tumbuhan pinang merupakan tumbuhan dari suku palmae batangnya mampu tumbuh mencapai 20 m, batangnya tegak serta lurus ke atas tidak memiliki ranting beruas dan berkayu. Daunnya majemuk tulang daun keras. Bunga pinang tumbuh di ketiak daun dan tergolong bunga majemuk bunga jantan maupun bunga betina berada dalam kelopak bunga. Buahnya berwarna hijau ketika masak berwarna orange dan kulit serabut serta berbiji tunggal. Biji buah pinang berwarna coklat sedikit merah dan berlekuk-lekuk. Memiliki sistem perakaran serabut. Tumbuhan pinang dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Pinang (*Areca catechu* Linn.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian yang digunakan adalah buahnya. Buah pinang digunakan dalam pembuatan porosan yang digabungkan dengan daun sirih dan kapur. Porosan ini nantinya akan dipakai sebagai pelengkap Banten Daksine.

e. Kelapa

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Tracheobionta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Aricedae
Ordo	: Aricales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Cocos
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.

2) Deskripsi

tumbuhan kelapa memiliki batang berkayu, lurus keatas dan tidak memiliki cabang. Memiliki daun majemuk serta tulang daun keras yang disebut lidi. Bunga kelapa berada pada ketiak daun serai terhitung bunga majemuk. Buah kelapa merupakan buah tunggal dengan daging tebal. Memiliki sistem perakaran serabut, tebal serta berkayu. Akar tumbuhan kelapa ini berkerumun membentuk bonggol. Pada tumbuhan kelapa yang baru bertunas, memiliki akar tunggang.⁵¹ Tumbuhan kelapa dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁵¹ Eniek Kriswiyanti, "Keanekaragaman Karakter tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Padudusan Agung Characters Variation Of Coconut (*Cocos nucifera* L.) Used As Materils Of Padudusan Agung Ceremony In Bal" 17, no. 1 (2013): 14

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buah dan daunnya. Kelapa memiliki makna bahwa bumi bulat dan mencerminkan Sang Hyang Surya daun kelapa dibentuk menjadi anyaman memiliki makna kekuatan dari Tuhan sedangkan buahnya digunakan untuk banten Daksine yang memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan.

f. Pisang

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i>

2) Deskripsi

Pisang merupakan jenis tumbuhan terna besar yang bisa mencapai tinggi 2-9 meter pada pisang pertanian dan 1-15 meter pada jenis pisang liar. Tumbuh berkelompok dan memiliki batang semu. Pisang memiliki

daun lebar yang berbentuk oval memanjang, memiliki lapisan lilin, bersiai tegak atau melengkung, dan tangkai daun ada yang bersisi menguak. Memiliki bunga uniseksual yang tumbuh pada ujung batangnya. Memiliki buah berdaging lunak, serta terkadang memiliki biji. Bijinya berwarna coklat kehitaman yang tersebar di dalam daging buah.⁵² Hanya mampu menghasilkan buah sekali seumur hidup. Tumbuhan pisang dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Pisang (*Musa paradisiaca*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, tumbuhan pisang yang digunakan adalah jenis pisang rojo sajen dan bagian yang digunakan mulai dari daun, buah, serta batang pisang. Pisang digunakan dalam setiap ritual pernikahan karena menurut kepercayaan masyarakat bali pisang melambangkan sebagai kekuatan dewa wisnu. Batang pisang digunakan untuk sebagai alas banten (sesaji),

⁵² Ditha Kharisma Fakhriani, "Kajian Etnobotani tumbuhan Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap", *Skripsi Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2015. h. 24

daun pisang digunakan sebagai pembungkus bunga dalam banten, dan buah pisang digunakan sebagai pelengkap banten pejati. Pohon pisang bagi Masyarakat Bali memiliki makna dalam menjalani hidup harus penuh manfaat bagi orang lain.

g. Kemiri

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Aleurites
Spesies	: <i>Aleurites moluccana</i> L. Willd

2) Deskripsi

Kemiri merupakan jenis pohon besar yang memiliki batang berkayu. Batangnya berbentuk silindris, pertumbuhan keatas dengan sedikit cabang. Memiliki permukaan yang halus berwarna abu-abu kecoklatan serta memiliki garis-garis berbentuk vertikal. Kemiri mampu tumbuh hingga mencapai tinggi 17-20 m. Daunnya berbentuk bulat telur. Pada saat daunnya masih muda memiliki permukaan berwarna putih yang kemudian menghijau saat daun sudah tua. Permukaan bawah daunnya dihiasi dengan bulu-bulu halus yang mengkilap. Sistem perakarannya tunggang. Memiliki tipe bunga berumah satu serta mulai berbunga saat

usia pohon sudah mencapai 3-4 tahun. Kemiri memiliki buah berbentuk bulat dilengkapi dengan bulu-bulu halus. Saat masih muda buah akan berwarna hijau, sedangkan saat tua buah akan berwarna kecoklatan. Didalam buah kemiri umumnya terdapat 2- 3 biji. Biji kemiri berbentuk bulat telur dengan rata-rata lebar mencapai 2.5 cm dan panjang 3 cm. Biji kemiri mengandung minyak dan berwarna putih kekuningan. Tumbuhan kemiri dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut:



Gambar 4.8 Kemiri (*Aleurites moluccana* L. Willd)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bijinya. Biji kemiri memiliki makna ketulusan dan juga merupakan simbol bintang manifestasi Hyang Widhi sebagai Hyang Tanggana digunakan untuk Banten Daksine dalam Ritual Adat Pernikahan.

h. Kembang Sepatu

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: Hibiscus
Spesies	: <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.

2) Deskripsi

Kembang sepatu termasuk tumbuhan perdu dengan ketinggian antara 4-8 meter. Memiliki batang yang berstruktur keras dan bercabang banyak, daun berwarna hijau dengan ciri-ciri agak lebar, tipis, bagian pangkal agak meruncing dan tepi daunnya bergerigi kasar. Berbunga tunggal yang keluar dari ketiak daun, 1-4 cm panjang tangkai bunganya. Bunga ini memiliki warna yang bervariasi seperti putih, merah, kuning, jingga dan kombinasi warna-warna tersebut. Tumbuhan kembang sepatu dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut:



Gambar 4.9 Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun dan bunganya. Daun bunga sepatu diiris kecil-kecil digunakan sebagai bahan sesaji memiliki makna keburukan yang dihancurkan, sedangkan bunga sepatu digunakan sebagai bahan sesaji, digunakan sebagai hiasan sesaji dan simbol Tuhan

i. Cempaka Kuning

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Magnoliaceae
Genus	: Michelia
Spesies	: <i>Michelia champaka</i> L.

2) Deskripsi

Tumbuhan cempaka mempunyai perakaran tunggang, batang berbentuk bulat, lurus, kulit batangnya halus berwarna coklat ke abu-abuan. Daun tersusun spiral berbentuk oval seperti bulat telur, berwarna hijau cerah, serta ujung daunnya berbentuk runcing serta bunga berbau wangi dan berwarna oranye atau kuning.⁵³ Tumbuhan cempaka dapat di lihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Cempaka Kuning (*Michelia champaka* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga mawar Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.

⁵³ Neni Hasnunidah dan Wisnu Juli Wiono, "Botani Tumbuhan Tinggi", Graha Ilmu (2019).

j. Mawar

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosanales
Famili	: Rosaceae
Genus	: Rosa
Spesies	: <i>Rosa multiflora</i> L.

2) Deskripsi

Mawar Memiliki batang tegak berkayu serta dilindungi oleh duri. Memiliki daun majemuk berjumlah 3, 5, atau 9, berbentuk bulat telur yang meruncing dibagian ujung, tepi daun bergerigi, tersusun berselang-seling. Pertulangan daunnya menyirip dengan panjang daun mencapai 5-15 cm. Memiliki mahkota bunga berjumlah lima buah, biasanya berwarna merah, putih, merah muda dan kuning. Tumbuhan mawar dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Mawar (*Rosa multiflora* L.)

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga mawar memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.

k. Melati

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Viridiplantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Super Ordo	: Asteranae
Ordo	: Oleales
Famili	: Oleaceae
Genus	: Jaminum
Spesies	: <i>Jasminum sambac</i> L.

2) Deskripsi

Melati merupakan jenis tumbuhan perdu yang mampu mencapai tinggi 30-200 cm. tumbuhan melati memiliki batang berkayu berwarna coklat dengan permukaan halus dan merambat. Memiliki daun berbentuk bulat dengan tepi daun rata. Letak daun berhadapan dan memiliki pertulangan daun menyirip. Memiliki bunga yang biasanya berwarna putih berbentuk terompet dan tumbuh di ujung tumbuhan. Memiliki akar tunggang melebar dan mampu tumbuh hingga kedalam 40-80 cm dibawah permukaan tanah. Tumbuhan melati dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Melati (*Jasminum sambac* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga melati Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.

1. Kamboja

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotylodena
Ordo	: Apocylonales
Famili	: Apocynaceae
Genus	: Plumeria
Spesies	: <i>Plumeria alba</i>

2) Deskripsi

Tumbuhan kamboja berukuran sekitar 3-7 meter, dan memiliki getah putih. Batang pokok besar, tumbuh membengkok, berkayu keras, percabang banyak dan besar, berdaging sedangkan cabang muda lunak dan terdapat tanda bekas tangkai daun yang telah lepas. Daun kamboja memiliki panjang sekitar 30-40 cm dengan ujungnya yang membulat. Permukaan daun mengkilap, ujungnya meruncing, pangkal daun menyempit, tepi rata, dan tulang daun menyirip. Bunga kamboja dalam malai rata, berkumpul diujung ranting, bentuk corong, mahkota bunga warna putih atau merah dan berbau harum.. Tumbuhan kamboja dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.13 Kamboja (*Plumeria alba*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Bunga kamboja memiliki makna sebagai rasa syukur kepada tuhan. Bunga kamboja digunakan sebagai bahan pelengkap banten prayascita.

m. Pala

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Myristicaceae
Genus	: Myristica
Spesies	: <i>Myristica fragrans</i> Houtt.

2) Deskripsi

Pala merupakan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh baik di daerah tropis. Tumbuhan ini bisa tumbuh besar dengan ketinggian mencapai 18-20 meter. Daun bentuknya seperti telur atau elip, dengan pangkal dan pucuknya meruncing dengan warna hijau mengkilap dengan ukuran panjang 10-15 cm dan panjang tangkai daun sekitar 1-1,5. Bunga berwarna kuning dengan diameter kurang lebih 2,5 mm dan panjangnya sekitar 3mm. Buah pala umumnya berbentuk peer, lebar, dengan ujung meruncing. Beberapa sisinya berkulit licin, berdaging, dan cukup banyak mengandung air. Biji pala berbentuk belut telur dan lonjong. Tumbuhan pala dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Pala (*Myristica fragrans* Houtt.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian yang digunakan adalah buahnya. Buah pala diletakan dalam daun pisang yang berbentuk corong dimasukan dalam wadah yang terbuat dari

daun kelapa. Pala memiliki makna pelengkap tata surya digunakan untuk Banten Pejati dalam Ritual Pernikahan Adat Bali.

n. Dadap strep

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Erythrina</i>
Spesies	: <i>Erythrina variegata</i>

2) Deskripsi

Dadap merupakan tumbuhan berkayu yang dapat tumbuh mencapai tinggi 1–25 meter batang serta rantingnya mayoritas berduri, tetapi tangkai daun tidak berduri. Di Asia tenggara, di daerah-daerah yang memiliki massa kemarau yang jelas, dadap menggugurkan daunnya dalam periode tertentu secara singkat, setelah itu tumbuh tunas baru yang bersamaan dengan munculnya bunga-bunga yang berwarna merah. Dadap mempunyai daun trifoliolate (daun majemuk dengan tiga anak daun), anak daun bulat menyerupai telur terbalik, segitiga ataupun belah ketupat dengan ujung tumpul serta mampu menggugurkan daunnya. Bunganya tersusun dalam tandan (racemus), sebaliknya buahnya merupakan buah

polong. Sistem perakaran tunggang.⁵⁴ Tumbuhan dadap dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.15 Dadap strep (*Erythrina variegata*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat dan guru agama bagian dari tumbuhan dadap yang digunakan yaitu bagian daunnya. Daun dadap memiliki makna perbaikan diri supaya menjadi manusia yang lebih baik.

o. Sirih

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

⁵⁴ Dwiyani Rinang, *Mengenal tumbuhan Pelindung Disekitar Kita* (Denpasar: Udayana Universiti Press, 2013), h. 37-38

2) Deskripsi

Sirih adalah tumbuhan merambat yang bersandar pada batang pohon lain. Tinggi 5-15m. Batang sirih berwarna coklat kehijauan berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tepi rata, tulang daun melengkung, lebar daun 2,5-10 cm, panjang daun 5-18cm, tumbuh 8 berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Akar sirih merupakan akar tunggang yang berbentuk bulat dan berwarna cokelat kekuningan, buah tumbuhan sirih merupakan buah buni yang berbentuk bulat dengan ujung yang tumpul, bulir pada buah berbulu, tersusun rapat, dan berwarna kelabu. Biji pada tumbuhan sirih berbentuk bulat.⁵⁵ Tumbuhan sirih dapat dilihat pada gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Sirih (*Piper betle* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁵⁵ Ayu Kartika Putri, dkk. “*Studi Morfologi Piper betle L. dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Sehari – Hari*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019).

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali, bagian yang digunakan adalah daunnya. Daunnya digunakan sebagai bahan sesaji sebagai simbol penyerahan kedua mempelai supaya mendapatkan berkat dari Tuhan.

p. Pandan

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Pandanales
Famili	: Pandanaceae
Genus	: Pandanus
Spesies	: <i>Pandanus amaryllifolius</i>

2) Deskripsi

Pandan umumnya merupakan pohon atau semak yang tegak, tinggi 3 – 7 m, bercabang, kadang-kadang batang berduri, dengan akar tunjang sekitar pangkal batang. Daun umumnya besar, panjang 2 - 3 m, lebar 8 – 12 cm; ujung daun segitiga lancip-lancip; tepi daun dan ibu tulang daun bagian bawah berduri, tekstur daun berkilin, berwarna hijau muda hijau tua. Bunga jantan dan betina terdapat pada tumbuhan yang berbeda. Buah letaknya terminal atau lateral, soliter atau berbentuk bulir atau malai yang besar. Pandan memiliki manfaat sebagai bahan makanan, pewangi, zat

pewarna, bahan anyaman, atap, tikar, obat-obatan, tumbuhan hias dan lain-lain.⁵⁶ Tumbuhan pandan dapat dilihat pada gambar 4.17 berikut.



Gambar 4.17 Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat bali, bagian yang digunakan adalah daunnya. Daun pandan dipotong kecil kecil sebagai reringgitan serta digunakan dalam Banten Canang Sari. Pandan memiliki makna keharuman digunakan sebagai wewangen.

q. Bawang Merah

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Liliales

⁵⁶ Sri Endarti Rahayu dan Sri Handayani, "Keanekaragaman Morfologi dan Anatomi *Pandanus* (Pandanaceae) di Jawa Barat, *Vis Vitalis* 1 no 2 (2008), h. 30.

Famili : Liliaceae
Genus : Allium
Spesies : *Allium cepa* var. *Ascalonicum*

2) Deskripsi

Bawang merah memiliki batang semu yang terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus di bagian atas umbi. Bawang merah memiliki sistem perakaran serambut yang berkembang menjadi umbi. Daun bawang merah hanya memiliki satu bagian berbentuk bulat memanjang dan meruncing dibagian ujungnya, serta memiliki rongga. Tumbuhan bawang merah dapat dilihat pada Gambar 4.18 berikut.



Gambar 4.18 Bawang Merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Umbi bawang merah memiliki arti Yantra Perlambang Brahma yang berwujud agni atau api, dimana api adalah Sarwa Bhaksa yakni pelebur segalanya. Digunakan dalam Baten Daksine.

r. Bawang Putih

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Liliales
Famili	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium sativum</i> L.

2) Deskripsi

Tumbuhan bawang putih memiliki batang semu yang terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus pada bagian atas umbi. Tanan bawang putih memiliki perakaran serabut dangkal yang menyebar di permukaan tanah hingga kedalaman 10 cm. Tumbuhan bawang putih dapat dilihat pada Gambar 4.19 berikut



Gambar 4.19 Bawang Putih (*Allium sativum* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Umbi bawang putih memiliki arti Yantra dari Iswara yang berwujud angin dan mampu membawa wabah kemudian mampu menerbangkannya. Bawang putih digunakan dalam Banten Daksine

s. Kunyit

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Viridiplantae
Divisi	: Magnoliopsida
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma longa</i> Linn.

2) Deskripsi

Batang kunyit bermodifikasi menjadi rimpang berwarna hijau. tumbuhan kunyit mampu tumbuh hingga mencapai tinggi 70-100 cm. Pertulangan daun menyirip berbentuk elips yang meruncing pada bagian ujungnya. Setiap batang terdiri atas 5-15 helai daun. Permukaan daun rata berwarna hijau saat muda dan kuning kecoklatan saat berusia tua. Rimpang tumbuhan kunyit berwarna jingga kemerahan serta memiliki

aroma dan raaa yang kuat. tumbuhan kunyit banyak dimanfaatkan baik sebagai bumbu dapur, obat tradisional, maupun produk kecantikan.⁵⁷

Tumbuhan kunyit dapat dilihat pada Gambar 4.20 berikut.



Gambar 4.20 Kunyit

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat Bali, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Kunyit dihaluskan dan diambil airnya sebagai bahan pewarna untuk membuat nasi kuning, memiliki makna suka duka yang dialami oleh manusia selama hidup. Kunyit digunakan untuk Banten Daksine dan Banten Segehan.

t. Jahe

1) Klasifikasi

Regnum : Plantae
 Sub Regnum : Tracheobionta
 Divisi : Magnoliophyta

⁵⁷ Trimanto Dini Dwiyantri dan Serafinah Andriyani, "Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb, *Curcuma longa* L, dan *Curcuma heyneana* Valnton dan Zijp", *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 17, no. 2 (2018) h. 123-124

Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : Zingiber
Spesies : *Zingiber officinale*

2) Deskripsi

Jahe merupakan tumbuhan terna tahunan. Memiliki batang semu yang mampu tumbuh mencapai tinggi 30-70 cm. Jahe hidup dalam suatu rumpun. Memiliki daun dengan bentuk memanjang seperti pita saling berhadapan. Permukaan daun halus berwarna hijau tua. Memiliki bunga berupa malai. Rimpang jahe berwarna putih kekuningan.⁵⁸ Bagian rimpang ini banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional maupun bumbu masakan. Tumbuhan jahe dapat dilihat pada Gambar 4.21 berikut.



Gambar 4.21 Jahe (*Zingiber officinale*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁵⁸ Mareta Widiya, dkk, “Karakteristik Morfologi Dan Anatomi Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat”, *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, No. 2 (2019), h.61-62

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan guru agama, bagian tumbuhan yang digunakan adalah rimpang nya. Jahe digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman. Selaian itu jahe digunakan dalam Banten Pejati dan segehan yang memiliki makna menghormati Dewa Wisnu.

u. Serai

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Tracheobionta
Divisi	: Magnoliophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Cymbopogon
Spesies	: <i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle

2) Deskripsi

Serai termasuk kedalam jenis rumput-rumputan dan mampu tumbuh dengan tinggi mencapai 1-1,5 m. Memiliki bentuk daun yang memanjang tidak bertangkai, berwarna hijau, memiliki aroma yang khas,

permukaannya kesat serta memiliki bagian tepi yang tajam. Panjang daunnya bisa mencapai 50-100 cm. Tipe perakaran serai adalah tunggang. Tumbuhan serai jarang sekali yang memiliki bunga dan buah.⁵⁹ Biasanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan serai dapat dilihat pada Gambar 4.22 berikut



Gambar 4.22 Serai (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah batangnya. Serai akan dibersihkan dan diambil batangnya kemudian digunakan sebagai tusukan pada sate lilit, selain itu batang serai juga digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan kuah ayam gedebog pisang, ayam sambal matah, bebek betutu yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

⁵⁹ Indriana Mukhtar, "Pengaruh Ekstrak Batang Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Klebsiella Pneumonia*", *Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020. h. 17

v. Lengkuas

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> L. Swartz

2) Deskripsi

Lengkuas merupakan jenis tanaman ternak yang berumur panjang. Tumbuhan lengkuas yang mampu tumbuh dan mencapai tinggi 2-3 m. Memiliki batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun yang saling membungkus. Batangnya menjulang tegak keatas berwarna hijau pada bagian atas dan kemerahan pada bagian bawahnya, hal ini disebabkan batang muncul dari tunas umbi yang berwarna merah. Lengkuas memiliki daun tunggal berbentuk memanjang. Panjang daun lengkuas dapat mencapai 20-40 cm dengan lebar mencapai 4-15 cm. Tumbuhan lengkuas memiliki bunga majemuk berwarna putih kehijauan dan berbentuk lonceng. Rimpang lengkuas berukuran besar dan tebal berwarna kemerahan. Tumbuhan lengkuas dapat dilihat pada Gambar 4.23 berikut.



Gambar 4.23 Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Swartz)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah rimpangnya. Lengkuas digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

w. Cabai

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicim
Spesies	: <i>Capsicum annuum</i> L.

2) Deskripsi

Cabai merupakan tumbuhan perdu yang bisa tumbuh hingga mencapai tinggi 0,5-1,5 m. tumbuhan ini memiliki batang tegak lurus keatas. tumbuhan cabai memiliki sistem perakaran tunggang. Berbunga tunggal berwarna putih atau ungu. Bunga tumbuhan cabai tumbuh disetiap percabangan.⁶⁰ Buah cabai berwarna hijau saat masih muda dan merah saat sudah masak. Buah cabai memiliki cita rasa yang pedas, oleh karena itu sering dijadikan sebagai bumbu masakan. Tumbuhan cabai dapat dilihat pada Gambar 4.24 berikut.



Gambar 4.24 Cabai (*Capsicum annum L.*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buah cabai digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan

⁶⁰ Undang, dkk, "Identifikasi Spesies Cabai Rawit (*Capsic Spp*) Berdasarkan Daya Silang Dab Karakter Morfologi", *Jurnal Agron Indonesia* 43, no. 2 (2013): 119

keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

x. Merica

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Kelas	: Magnoliophyta
Sub Kelas	: Magnolidae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper nigrum</i>

2) Deskripsi

Merica memiliki batang merambat serta akar adventif. Memiliki daun yang meruncing pada bagian ujung, berwarna hijau pekat, permukaan atasnya mengkilap dan permukaan bawahnya pucat. Bunga berwarna putih hingga kekuningan yang tumbuh berkelompok disepanjang tangkai. Buah merica berwarna hijau saat masih muda dan merah saat buah masak, memiliki permukaan kasar serta diameter 6 mm. Tumbuhan merica dapat dilihat pada Gambar 4.25 berikut.



Gambar 4.25 Merica (*Piper nigrum*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Merica digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

y. Padi Ketan

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Genus	: Oryza
Spesies	: <i>Oryza sativa var. Glutinosa</i>

2) Deskripsi

Padi ketan ialah salah satu jenis padi yang merupakan Graminae tumbuhan semusim dengan batang beruas dan lunak. Lembaran daun seperti garis dengan panjang 15-40 cm yang tumbuh keatas dengan akar yang menggantung. Bentuk bunga padi ketan yaitu malai dengan malai panjang antara 25- 35 cm. buah atau biji padi ketan tertutup dengan lemma dan palea dan berbenruk butiran agak bulat berwarna putih. Hampir seluruh ketan mengandung amilopektin. Memiliki sitem perakaran serabut. Tumbuhan padi ketan dapat dilihat pada gambar 4. 26 berikut.



Gambar 4.26 Padi Ketan (*Oryza sativa* var. *Glutinosa*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bijinya. Ketan digunakan sebagai bahan utama pembuatan jajanan tradisional khas Bali yaitu Jaje Uli. Ketan juga digunakan sebagai bahan pembuat renginang yang di gunakan sebagai pelengkap sesajen maupun dihidangkan kepada para tamu.

z. Kencur

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Kaempferia</i>
Spesies	: <i>Kaempferia galanga</i> L

2) Deskripsi

Kencur merupakan terna kecil daunnya lebar, letaknya mendatar, hampir rata dengan permukaan tanah. Bunganya tersusun dalam bulir. Mahkota bunga berjumlah 4-12, rimpangnya bercabang-cabang banyak sekali, dibagian terletak diatas tanah. Pada akarnya sering kali terdapat umbi yang betuknya bulat. Warnanya putih kekuningan, bagian tengahnya berwarna putih, sedangkan pinggirnya berwarna coklat, berbau harum.⁶¹ Tumbuhan kencur dapat dilihat pada gambar 4.27 berikut.

⁶¹ Tutik Nurhayati, Skripsi “Uji Efek Sediaan Serbuk Instan Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga* L.) Sebagai Tonikum Terhadap Mencit Jantan Galur *Swiss Webster*”, (Surakarta: 2008), h. 5-6.



Gambar 4.27 Kencur (*Kaempferia galanga* L)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah Rimpangnya. Kencur digunakan sebagai bumbu masakan untuk pembuatan lawar nangka, urap, dan jenis makanan lain, yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

aa. Daun Salam

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Syzigium
Spesies	: <i>Syzigium polyantum</i>

2) Deskripsi

Tumbuhan daun salam merupakan jenis tumbuhan perdu, memiliki batang berkayu keras dan memiliki banyak cabang. Daun salam berbentuk bulat telur yang meruncing dibagian ujungnya. Berwarna hijau dengan permukaan licin, pertulangan daun menyirip, dan memiliki aroma yang khas. Daunnya sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Tumbuhan daun salam dapat dilihat pada Gambar 4.28 berikut



Gambar 4.28 Daun Salam (*Syzgium polyanthum*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun salam digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

bb. Jerus Purut

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Bangsa	: Geraniales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus hystrix</i>

2) Deskripsi

Jeruk purut merupakan pohon dengan ketinggian 5 sampai 7,5 m. Batang berkayu, tumbuh tegak, berbentuk bulat, dengan percabangan simpodial, berduri, dan berwarna hijau kotor. Daun majemuk menyirip beranak daun satu dan tangkai daun sebagian melebar menyerupai anak daun. Helaian anak daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membulat atau tumpul, ujung tumpul sampai meruncing, tepi beringgit, kedua permukaan licin dengan bintik-bintik kecil berwarna jernih, permukaan atas warnanya hijau tua agak mengkilap, permukaan bawah hijau muda atau hijau kekuningan, buram, dan jika diremas baunya harum. Bunganya berbentuk bintang dan berwarna putih kemerah-merahan atau putih kekuning-kuningan. Bentuk buahnya bulat telur, kulitnya hijau berkerut, berbenjol-benjol, dan rasanya asam agak pahit. Tumbuhan jeruk purut dapat dilihat pada Gambar 4.29 berikut.



Gambar 4.29 Jeruk Purut (*Citrus aurantifolia* Swingle.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun dan buahnya. Jeruk purut digunakan sebagai pelengkap bahan masakan yang digunakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

cc. Kopi

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea robusta</i>

2) Deskripsi

Tumbuhan kopi secara umum berbentuk seperti telur, terdapat garis ke samping, bergelombang dan meruncing pada bagian pada ujung daunnya. Daun pada tumbuhan kopi tumbuh pada batang, cabang dan ranting rantingnya yang tersusun secara berdampingan. Tekstur dan ketebalan dari daun kopi robusta lebih tebal dibandingkan dengan kopi arabika. Daun tumbuhan kopi ketika sudah tua akan berwarna hijau tua, sedangkan untuk daun yang masih muda berwarna perunggu. Setiap ketiak daunnya terdapat 8-24 kuntum bunga, kelopak bunganya berwarna hijau tua, dan mahkota bunganya terdiri dari 3-8 helai.⁶² Tumbuhan kopi dapat dilihat pada Gambar 4.30 berikut.



Gambar 4.30 Kopi (*Coffea robusta*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buah kopi yang sudah diolah menjadi bubuk kopi lah yang nantinya digunakan untuk suguhan minuman untuk

⁶² Andika dkk. "Karakter Fisiologi dan Pertumbuhan tumbuhan Kopi Arabika (*Coffea arabica*) pada Manajemen yang Berbeda Lahan" Jurnal Prod. Tanam 8, 2020.

para leluhur. Selain itu juga minuman kopi juga digunakan untuk menjamu pemangku adat dan para tamu yang hadir dalam acara ritual pernikahan.

dd. Teh

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Guttiferales
Famili	: Tehaceae
Genus	: Camellia
Spesies	: <i>Camellia sinensis</i> L.

2) Deskripsi

Tumbuhan teh memiliki ciri-ciri batangnya tegak, berkayu, bercabangcabang, ujung ranting dan daun mudanya berambut halus. tumbuhan teh memiliki daun tunggal, bertangkai pendek, letaknya berseling, helai daunnya kaku seperti kulit tipis, panjangnya 6-18 cm, lebarnya 2-6 cm, warnanya hijau, dan permukaan mengkilap. Tumbuhan teh dapat dilihat pada Gambar 4.31 berikut.



Gambar 4.31 Teh (*Camellia sinensis* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun teh yang sudah dikeringkan yang digunakan untuk suguhan minuman untuk para leluhur. Selain itu the juga dipakai untuk manjamu pemangku adat dan para tamu yang hadir dalam acara ritual pernikahan.

ee. Nangka

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	:Magnoliophyta
Kelas	:Magnoliopsida
Ordo	:Urticales
Famili	:Moraceae
Genus	:Artocarpus
Spesies	: <i>Artocarpus heterophyllus</i>

2) Deskripsi

Pohon nangka memiliki tinggi 10-15 m. Batangnya tegak, berkayu, bulat, kasar dan berwarna hijau kotor. Nangka memiliki daun tunggal, berseling, lonjong, memiliki tulang daun yang menyirip, daging daun tebal, tepi rata, ujung runcing, panjang 5-15 cm, lebar 4-5 cm, tangkai panjang lebih kurang 2 cm dan berwarna hijau. Bunga nangka merupakan bunga majemuk yang berbentuk bulir, berada di ketiak daun dan berwarna kuning. Bunga jantan dan betinanya terpisah dengan tangkai yang memiliki cincin, bunga jantan ada di batang baru di antara daun atau di atas bunga betina. Buah berwarna kuning ketika masak, oval, dan berbiji coklat muda. Tumbuhan nangka dapat dilihat pada Gambar 4.32 berikut.



Gambar 4.32 Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Buah nangka digunakan sebagai bahan

utama pembutaan lawar nangka yang di campur dengan bumbu-bumbu lain seperti kencur, jahe, kunyit dan bumbu-bumbu masakan lainnya. Lawar adalah salah satu menu wajib yang harus ada di acara pernikahan, karena lawar memiliki makna sebagai sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan. Lawar nangka digunakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

ff. Ketumbar

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Sub Regnum	: Tracheobionta
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Ordo	: Apiales
Famili	: Apiaceae
Genus	: <i>Coriandrum</i>
Spesies	: <i>Coriandrum sativum</i>

2) Deskripsi

Ketumbar memiliki daun berbentuk oval saat masih muda sementara akan memanjang saat berusia dewasa. Memiliki bunga berwarna putih. Buah merica berbentuk bulat dengan diameter 2- 5 cm.

Berwarna kecoklatan serta memiliki rasa dan aromah yang sangat kuat.⁶³

Tumbuhan ketumbar dapat dilihat pada Gambar 4.33 berikut.



Gambar 4.33 Ketumbar (*Coriandrum sativum*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bijinya. Ketumbar digunakan sebagai bumbu masakan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

gg. Mentimun

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Cucurbitales

⁶³ Endang Hadipoentyanti dan Sri Wahyuni, "Pengelompokan Kultivar Ketumbar Berdasar Sifat Morfologi", *Buletin Plasma Nutfah* 10 no.1 (2004), h.32-33.

Famili :Cucurbitaceae
Genus :Cucumis
Spesies :*Cucumis sativus* L

2) Deskripsi

Batang ketimun berbulu kasar, basar, dan mempunyai panjang 3 meter. Daunnya tunggal, letaknya berseling, bertangkai panjang, bentuknya bulat telur lebar, dan warna hijau. Bunga mentimun ada yang jantan berwarna putih kekuningan dan bunga betinanya berbentuk seperti terompet yang ditutupi oleh bulu-bulu. Buah mentimun tumbuh diantara daun dan batang bentuk buah sangat bervariasi tergantung dengan varietasnya. Akar tumbuhan mentimun adalah serabut.⁶⁴ Tumbuhan mentimun dapat dilihat pada Gambar 4.34 berikut.



Gambar 4.34 Mentimun (*Cucumis sativus* L)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁶⁴ Saniatun Padang, "Budidaya Mentimun", Laporan Praktikum, 2018, h. 4-6.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Mentimun digunakan sebagai lalapan untuk menjamu pemangku adat dan keluarga dari kedua pengantin baik saat ritual mepadik ataupun ritual mejauman.

hh. Alang-alang

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Imperata
Spesies	: <i>Imperata cylindrica</i> L.

2) Deskripsi

Alang- alang memiliki ciri fisik yaitu : daun yang masih muda berwarna hijau, sedangkan daun yang lebih tua berwarna oranye-coklat. Alang-alang dapat tumbuh hingga membentuk tandan yang tipis atau padat. Setiap tandan berisi beberapa daun yang tumbuh dari permukaan tanah, bagian pinggir daun datar dan bergerigi, dengan pelepah putih menonjol di bagian tengah, tinggi daun dapat mencapai 2-6 kaki, bunga dari alang-alang berwarna putih dan berbentuk seperti bulu. Rimpang

alang-alang berwarna putih, tersegmentasi (memiliki simpul), dan ada yang bercabang, ujung rimpang tajam dan bisa menembus akar tanaman lainnya. tumbuhan alang-alang dapat dilihat pada Gambar 4.35 berikut.



Gambar 4.35 Alang-alang (*Imperata cylindrica* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun alang-alang digunakan untuk sarana upacara dalam ritual pernikahan. Alang-alang digunakan untuk mengikat kepala pengantin pria dalam melakukan upacara.

ii. Kacang Panjang

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosales

Famili : Papilionaceae
Genus : Vigna
Spesies : *Vigna sinensis* L.

2) Deskripsi

Batang kacang panjang tegak, silindris, lunak, berbentuk bulat, berukuran kecil, berwarna hijau atau hijau tua dengan permukaan licin. Daun kacang panjang berupa daun majemuk yang bersusun tiga helai. Daun berbentuk lonjong dengan ujung daun runcing. Tepi daun rata dan memiliki tulang daun menyirip. Bunganya terdapat di ketiak daun, memiliki mahkota berbentuk kupukupu berwarna putih keunguan. Buah kacang panjang berbentuk polong, bulat, dan ramping, dengan ukuran panjang sekitar 10-80 cm. Polong muda berwarna hijau sampai keputihan, sedangkan polong yang sudah tua berwarna kekuningan. Biji kacang panjang berbentuk bulat panjang dan agak pipih, tetapi kadang-kadang sedikit melengkung. Tumbuhan kacang panjang dapat dilihat pada Gambar 4.36 berikut.



Gambar 4.36 Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Kacang panjang dipotong-potong kecil berukuran sekitar 1 cm yang digunakan untuk membuat campuran lawar yang digabungkan dengan bumbu base genep, darah, daging cincang dan nagka.

jj. Singkong

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot utilissima</i>

2) Deskripsi

Singkong mempunyai daun yang berwarna kehijauan dengan tulang daun majemuk menjari dan tangkai daun yang pendek 3-5 cm. Batang tanaman singkong berbentuk bulat dengan diameter 2,5-4 cm, ketinggian dapat mencapai 1-4 meter. Batang singkong pada umumnya berwarna hijau dan pada saat tua berubah keputihputihan, hijau kelabu, dan coklat

kelabu. Bagian akar singkong membesar dan membentuk umbi dengan panjang 50-80 cm, untuk bagian tengah terdapat sumbu yang berfungsi sebagai penyalur makanan hasil fotosintesis dari daun ke akar/umbi. Umbi terdiri dari 3 lapis yaitu kulit luar berwarna coklat, lapisan kulit dalam berwarna putih kekuningan, dan lapisan daging berwarna putih atau putih kekuningan, di antara kulit dalam dan luar terdapat jaringan kambium yang menyebabkan umbi dapat membesar. Tumbuhan singkong dapat dilihat pada Gambar 4.37 berikut.



Gambar 4.37 Singkong (*Manihot utilissima*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan masyarakat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Daun singkong di olah bersama bumbu base genep yang digunakan sebagai isian dalam pembuatan babi guling.

kk. Apel

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Rosaceae
Genus	: Malus
Spesies	: <i>Malus domestica</i>

2) Deskripsi

Apel memiliki batang berkayu cukup keras serta kulit kayu cukup tebal yang berwarna muda kecoklatan sampai coklat kuniung keabu-abuan. Daun apel berbentuk lonjong (oval), ujung daun meruncing dan tepi daun bergerigi. Bunga apel tumbuh diketiak daun dengan mahkota berwarna putih sampai merah jambu. Apel memiliki bentuk buah bulat sampai lonjong, bagian pucuk buah berlekuk-lekuk dangkal. Buah apel dapat dilihat pada Gambar 4.38 berikut.



Gambar 4.38 Apel (*Malus domestica*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan guru agama, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Apel memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati

II. Jeruk

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Rosidae
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus reticulata</i>

2) Deskripsi

Pohon jeruk jenis ini memiliki tinggi 2-8 meter, batang berbentuk bulat dan memiliki percabangan yang cukup banyak dengan tajuk yang sangat rindang. Daun berbentuk bulat telur dengan panjang 4-8 cm dan lebar 1,5-4 cm. Bunganya mempunyai diameter 1,5-2,5 cm, buah berbentuk bola dengan daging buah berwarna oranye. Buah jeruk dapat dilihat pada Gambar 4.39 berikut.



Gambar 4.39 Jeruk (*Citrus reticulata*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan guru agama, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Jeruk memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati

mm. Salak

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Salacca
Spesies	: <i>Salacca zalacca</i>

2) Deskripsi

Salak memiliki batang tegak, bulat dengan warna coklat. Daun majemuk, bertangkai, berduri, anak daun tidak bertangkai, bentuk lanset, ujung runcing, tepi dan pangkal rata, permukaan bawah berlapis lilin, panjang 50-75 cm, lebar 7-10 cm, berwarna hijau. Bunga : tongkol, bertangkai, panjang bunga 7-15 cm, berwarna coklat muda. Buahnya berbentuk bulat telur, bersisik tersusun rapi, berwarna coklat, berdaging putih, terbagi dua sampai tiga, berwarna coklat kehitaman. Bijinya keras, berbentuk bulat atau lonjong dengan diameter $\pm 1,5$ cm, berwarna coklat kehitaman. Akarnya berserabut dan berwarna coklat muda. Buah salak dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.40 Salak (*Salacca zalacca*)

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan guru agama, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Salak memiliki makna

bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati

nn. Anggur

1) Klasifikasi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Vitales
Famili	: Vitaceae
Genus	: Vitis
Spesies	: <i>Vitis vinifera</i> L.

2) Deskripsi

Anggur termasuk kedalam dikotil (biji berkeping dua), daun anggur berbentuk jantung yang mempunyai tepi bergerigi dan tepinya berlekuk atau bercangap. Daunnya memiliki tulang menjari, ujungnya runcing dan berbentuk bulat hingga lonjong. Batang anggur mempunyai cabang yang tidak jauh dari permukaan tanah. Anggur menggunakan bantuan cabang pembelit atau dikenal dengan sulur untuk tumbuh memanjat. Bunga anggur muncul pada ranting. Bunga berbentuk malai, setelah bunga pada malai mekar akan tumbuh buah berupa bulatan kecil. Bulatan ini akan

berubah menjadi sesuai dengan jenis tumbuhan anggur.⁶⁵ Buah Anggur dapat dilihat pada Gambar 4.41 berikut.



Gambar 4.41 Anggur (*Vitis vinifera* L.)
(Sumber Dokumen Pribadi)

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan ketua adat dan guru agama, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Anggur memiliki makna bentuk rasa syukur kepada Hyang Widhi digunakan sebagai pelengkap dalam Baten Pejati

4. Makna dan Filosofi Ritual Pernikahan Adat Bali

Prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya memiliki beberapa ritual dan setiap ritual memiliki makna dan filosofi yang berbeda mulai dari makna harapan, doa, dan nasihat. Data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual pernikahan adat Bali dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

⁶⁵ Anii Sufiya Amalina, "Efek Analgetik Ekstrak Biji Anggur Merah (*Vitis vinifera* L) Terhadap Tikus Putih (*Rattus novergicus*) Strain Wistar, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

Tabel 4.4 Makna dan filosofi yang terkandung dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali.

No	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1	<i>Mesedek</i>	Kesungguhan seorang pria untuk meminang wanita untuk menjadi istrinya
2	<i>Medewasa Ayu</i>	Untuk mendapatkan pernikahan yang berkah, lancar, dan tidak ada kesialan.
3	<i>Penjemputan</i>	Makna sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai wanita dan bentuk harapan akan menjadi pasangan suami istri yang harmonis.
4	<i>Madengen-dengen</i>	Untuk membersihkan diri dari aura negatif.
5	<i>Mewidhi widana</i>	Penyempurnaan rangkaian upacara adat yang dijalani sebelumnya.
6	<i>Menjauman</i>	Pamitan dengan leluhur yang ada di pura keluarga wanita dan meminta doa agar pernikahannya selalu bahagia.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Bali yang berada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 9 Narasumber yaitu 3 yang merupakan informan kunci dan 6 Masyarakat Bali (informan umum). Wawancara pertama mengenai ritual pernikahan adat bali dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat bali, dilakukan pada pemangku adat di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dengan Narasumber Bapak Made Atnyana. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat enam ritual adat yang masih dilakukan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dan terdapat lima Banten yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Bali.

Wawancara kedua pada 2 Narasumber guru agama mengenai tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya yaitu Bapak Nyoman Purna Wijaya dan Bapak Wayan Alit. Wawancara didapatkan hasil bahwa ritual pernikahan yang dilakukan masyarakat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya tidak luput dari pemanfaatan tumbuhan seperti bunga tiga warna yang memiliki makna penghormatan kepada Dewa serta buah kelapa yang memiliki makna bahwa bumi bulat dan terdapat berbagai macam manfaatnya. Upacara pernikahan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya menggunakan bebanten yang terdiri dari lima Banten yaitu Banten Pejati, Banten Daksine, Banten Segehan, Banten Byakala dan Banten Prayascita.

Wawancara ketiga dilakukan kepada masyarakat suku Bali mengenai tumbuhan yang di gunakan pada ritual pernikahan adat Bali serta makanan, dan minuman yang di sajikan kepada para leluhur ataupun kepada para masyarakat yang hadir dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali yang ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Wawancara ini dilakukan dengan Ibu Wayan Suangi, Ketut Armiami, Wayan Indah, Wayan Yuni, Mas Meky Yoga Pambudi dan Bapak Wayan Pendriasa. Wawancara didapatkan hasil bahwa makanan yang disajikan kepada para leluhur yaitu, nasi dan bunga yang di letakan diatas daun atau yang biasa dengan banten segehan. Makanan yang disajikan kepada masyarakat yang hadir yaitu, lawar, sate lilit, lawar, sambal mbe, ayam kuah kedebog pisang (jukut ares) dan untuk jajanan yang di gunakan yaitu jaje uli dan jaje begina. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Nyoman Widani, dkk (2021) pada penelitiannya yang berjudul Indeksikalitas Makanan Tradisional dalam Upacara *Pawiwahan* Masyarakat Desa Tibuneneng. Dimana pada penelitian tersebut makanan yang wajib hadir pada upacara adat *pawiwahan* adalah sate, lawar, urap, dan sambal mbe dan jukut ares. Minuman yang digunakan adalah kopi dan teh untuk para leluhur dan masyarakat yang hadir.

Banten merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh umat Hindu dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Banten bukanlah makanan untuk disuguhkan pada *Hyang Widhi* namun banten adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu.⁶⁶ Sebagai bahasa simbol, banten

⁶⁶ I ketut Wiana, 2001. Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita.

merupakan media untuk penyampaian sradhadan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap banten yang dibuat oleh umat Hindu memiliki bentuk, fungsi, jenis, makna, dan simbol berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhannya. Banten yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya yaitu Banten Pejati, Banten Daksine, Banten Segehan, Banten Byakala dan Banten Prayascita.

Banten Pejati adalah nama banten atau upakara yang sering digunakan sebagai sarana untuk pemakluman tentang kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara atau yadnya, dipersaksikan kehadiran Hyang Widhi Wasa. Pejati berasal dari kata "Jati" "mendapat awalan "Pa" yang berarti Sunguh-sungguh atau Benar. Banten Pejati juga bermakna sebagai sarana memohon Pesaksi (Penyaksi) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Unsur-unsur dari Banten Pejati adalah Daksina, Canang Sari, Kewangen dan Segehan. Banten pejati tergolong sarana upacara sangat tinggi permintaannya di pasaran dan menjadi berbagai pelengkap setiap upacara. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Banten Pejati Desa Dwi Warga Tunggal Jaya yaitu, daun kelapa, pisang, daun pandan, bunga, buah jeruk, anggur, salak, apel, pisang, dan daun sirih.⁶⁷

⁶⁷ Ni Made Widiarti dan Winarsih, "Bentuk dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci di Pura Waikunta Viomantara Yogyakarta", *Jurnal Jawa Dwipa* 3 no 1 (2022) h.15.



Gambar 4.42 Banten Pejati

(Sumber: mbizmarket.co.id)

Banten Daksina dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai manifestasi Sang Hyang Brahma. Unsur-unsur yang ada di Daksina merupakan isi dari alam semesta. Unsur itu berjumlah 13 (tiga belas) yang merupakan lambang dari Triyo Dasa Saksi, yang terdiri dari:

- a. Serembeng/ Bebedogan/ Wakul Daksina. Serembeng Daksina terbuat dari janur atau slepan yang bentuknya melingkar dan tinggi. Serembeng/Bebedogan/Wakul Daksina merupakan lambang dari Sang Hyang Ibu Pertiwi, yang merupakan simbol bumi (Makrokosmos). Pada umumnya Serembeng Daksina ini terdiri dari Alas Serembeng dan Serembeng Daksina. Alas Serembeng ini merupakan lambang dari Ibu Pertiwi, dan Serembeng Daksina merupakan lambang angkasa/Eter yang tanpa tepi.
- b. Tapak Dara terbuat dari dua potongan janur dari daun kelapa kemudian dijahit membentuk tanda tambah. Tapak Dara merupakan lambang dari Sang Hyang Rwa Bhineda. Selain itu Tapak Dara

adalah lambang Swastika yang berarti keseimbangan dan keadaan yang baik.

- c. Beras Amusti/ Agemel Beras yang dipergunakan hanyalah segenggam. Beras merupakan lambang dari Sang Hyang Bayu dan segenggam merupakan simbol dari kekuatan.
- d. Porosan merupakan inti dari sebuah banten. Porosan terbuat dari sirih yang didalamnya terdapat pinang dan kapur. Porosan adalah simbol Tri Murti, sirih merupakan simbol dari Dewa Wisnu, Pinang merupakan simbol Dewa Brahma, dan Kapur merupakan simbol Dewa Siwa. Pada umumnya Banten Daksina menggunakan porosan silih asih yang merupakan lambang dari Sang Hyang Semara Ratih.
- e. Gegantusan merupakan perpaduan isi daratan dan lautan, yang terbuat dari kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, garam, dan ikan teri yang dibungkus menggunakan keraras (daun pisang yang sudah kering). Semuanya itu merupakan Sad Rasa. Gegantusan merupakan simbol dari Sang Hyang Indra. Selain itu Gegantusan juga merupakan simbol Jiwatman.
- f. Pepeselan terbuat dari jenis dedaunan yang diikat menjadi satu yang merupakan lambang dari Panca Dewata yang terdiri dari, daun pisang lambang Dewa Iswara, daun kelapa lambang Dewa Brahma, Secara, umum pepeselan merupakan lambang dari Sang Hyang Sangkara sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan.

- g. Buah Pangi atau Kluwek dialasi dengan kojong. Pangi merupakan simbol dari Sang Hyang Siwa Baruna/ Boma dan juga merupakan simbol sarwa pala/buah.
- h. Kelapa yang digunakan adalah kelapa yang sudah dikupas kulit dan serabutnya dan disisakan ujungnya. Kelapa merupakan simbol dari Sang Hyang Surya atau Matahari yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Sadha Siwa.
- i. Telur Bebek dibungkus dengan ketupat telur (Ketipat Taluh) atau dialasi dengan kojong. Telur bebek merupakan simbol dari Sang Hyang Candra atau bulan yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Siwa.
- j. Tingkih atau kemiri dialasi dengan kojong. Tingkih merupakan simbol dari Sang Hyang Tranggana atau bintang yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Parama Siwa.
- k. Benang tebus putih dililitkan di ujung kelapa yang merupakan simbol dari Sang Hyang Aji Akasa atau awan.
- l. Uang kepeng 1 buah merupakan simbol dari Windu. Selain itu uang kepeng juga simbol dari Sunya, kosong atau embang.
- m. Canang Sari merupakan simbol dari Asta Asiwarya dan Panca Dewata yang menempati lima penjuru mata angin. Canang Sari berisi porosan.⁶⁸

⁶⁸ Ibid, h. 15-17.

Kata Segehan berasal dari kata “*Sega*” yang berarti nasi. Sehingga banten Segehan ini selalu didominasi oleh nasi. Bahan pembuat Segehan ini terdiri dari alas menggunakan daun pisang, nasi, yang dilengkapi dengan jahe, bawang, garam dan arang sebagai lauknya. Nasi tersebut diletakkan dan diwarnai sesuai dengan jenis dan nama Segehan tersebut, seperti Segehan Putih Kuning menggunakan nasi berwarna putih dan kuning, Segehan Brumbun menggunakan nasi berwarna lima dan sebagainya. Selain itu dapat pula menggunakan warna asli atau utama yaitu warna putih menggunakan beras, warna merah menggunakan beras merah, warna kuning menggunakan ketan, dan warna hitam menggunakan injin. Dilengkapi pula simbol dari nasi warna kuning. Nasi yang berwarna kuning melambangkan Bhuta Jenar, nasi yang berwarna merah melambangkan Bhuta Bang, nasi warna putih simbol Bhuta Petak, warna hitam simbol Bhuta Ireng, dan nasi brumbun simbol Bhuta Tiga Sakti. Selain itu unsur terpenting dalam segehan adalah garam simbol Satwika Guna, jahe simbol Rajasika Guna dan bawang simbol Tamasika Guna. Ketiga unsur tersebut menyimbolkan penetralisir kekuatan Tri Guna. Sedangkan alasnya yang terbuat dari daun pisang bermakna sebagai penolak marabahaya atau Bhuta Kala. Pada saat menghaturkan Segehan disertai dengan menabuh berupa arak, berem dan toya hening.⁶⁹

Byakala sering pula disebut Byakaon. Kata Byakala berasal dari suku kata bya dan kala. Bya artinya bea, beaya atau upah dan kala adalah nama sebutan untuk para buthakala buthakali, yaitu unsur kekuatan negatif

⁶⁹ Ibid, h. 23

atau hal yang tidak baik karena sifatnya sering mengganggu, menimbulkan bencana, kekacauan pikiran manusia sehingga menjadi kotor dan terganggu. Sedangkan Kata Byakaon terdiri dari kata bya dan kaon. Kaon (bahasa bali) artinya buruk. Byakala atau Byakaon merupakan sarana persembahan, yang berfungsi menetralsir kekuatan negatif menjadi positif kaitannya dengan waktu, kala (energi) sehingga tercipta keharmonisan lingkungan.⁷⁰

Banten Byakaon Banten byakaon adalah salah satu dari banten byakala yang dimana unsur penyusun banten tersebut terdiri dari sebuah sisi, aledan sayut, berisi kulit peras pandan berduri, Rakaraka sampian nagasari, Pesucian,Sebuah lis amuan-amuan,Sebuah nasi metajuh, sebuah ceper berisi base tulak, takir berisi beras kuning, tempurung berisi nasi berwarna hitam, telur ayam mentah,Kojong rangkat Nasi kepel agung metancep bawang tabia, sebuah nasi metimpuh, sebuah sabet dari serabut kelapa,3 katih lidi, sebuah penyeneng dan Payuk pere.⁷¹

Banten Prayascita merupakan salah satu jenis banten yang memiliki posisi sangat penting dan selalu digunakan dalam pelaksanaan upacara. Prayascita antara lain digunakan sebagai penyucian, baik melengkapi banten biyakala, banten pemujaan ditempatkan di depan pendeta saat melakukan pemujaan, menyucikan bangunan yang baru direnovasi, maupun jika ada keluarga baru meninggal (cuntaka) serta kekeruhan pikiran dan perasaan.

⁷⁰ Made Ardika Yasa, dkk. “Pelatihan Pembuatan Banten Byakala Sebagai Wahana Pelestarian Budaya Hindu Yang Berlandaskan Satyam, Siwam, Sundaram Pada Pengabdian Masyarakat di Pura Jagatntha Mayura”, 5 no. 1 (2021), h. 450

⁷¹ Ibid, h.454.

Prayascita dibuat dari janur yang alasnya berbentuk bundar dengan lebar 30-35 cm (tamas gede) didalamnya tersusun sebagai berikut: dipinggiran tamas dijaritkan bentuk tulung 5 buah diisi nasi, kacang saur, disela-selanya dijaritkan tipat kukur 5 buah, disela-sela tipat kukur diisi tumpeng kecil berisi pekir bunga cempaka dan masing-masing tumpeng ditancapkan kwangen. Ditengah-tengah tamas dipasangkan nasi soda, diatasnya diisi sampian naga sari, dibagian hulunya jajan uli merah putih, jajan begina merah putih, pisang atau buah-buahan, tebu, diisi porosan, kekaputan tape, penyenang, berisi padma dan lis senjata bajera dan danda, diisi ceper perangkat tepung tawar, sigsig ambuh (pengeresikan), dan pengelanga (kapas berisi minyak wangi).⁷²

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat bali, makanan tradisional dianggap sebagai konsep yang hidup dalam sistem sosial budaya dan erat kaitannya dengan pengertian makanan. Fungsi makanan berlaku dalam masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan, diyakini kebenarannya melalui ibadahnya dan memberikan dorongan untuk dapat memenuhinya. Bagi masyarakat Bali makanan yang wajib hadir atau di suguhkan dalam acara adat *pawiwahan* karena sesuai dengan adat dan budaya Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya (*Lampiran 1*) makanan yang wajib disajikan dalam upacara pernikahan adat Bali dapat dilihat pada Ta bel 4.5 berikut.

⁷² Ni Ketut Sukiani, Pratik Bentuk Banten Prayascita di Kota Denpasar”, Jurnal Bahasa dan Budaya 1 no 1 (2017), h. 79

Tabel 4.5 Makanan yang wajib disajikan dalam upacara pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya.

No	Jenis makanan	Bahan yang digunakan	Fungsi
1	Sambel <i>Mbe</i>	Bawang merah	Sambal <i>embe</i> termasuk makanan yang wajib ada dalam <i>pawiwahan</i> . <i>Embe</i> termasuk makanan sukla Nasi <i>pradnyan</i> yang digunakan pada sajen Saraswati
		Cabai	
		Jeruk purut	
		Minyak goreng	
		Garam	
		Terasi	
		Gula	
2	Sate Lilit	Bawang putih	Sate lilit merupakan bentuk penghormatan kepada para dewa. Selain itu berdasarkan budaya masyarakat Bali sate lilit merepresentasikan laki-laki sebagai <i>purusa</i> atau generasi penerus.
		Cabai kecil	
		Cabai besar	
		Merica	
		Kelapa	
		Kunyit	
		Garam	
Terasi			
3	Lawar	Bawang putih	Lawar wajib digunakan dalam setiap acara keagamaan. Simbol lawar adalah sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan.
		Bawang merah	
		Cabai kecil	
		Cabai besar	
		Merica	
		Kencur	
		Kelapa	
		Kacang panjang	
		Nangka	
		Jeruk purut	
		Garam	
		Terasi	
4	Jukut Ares	Kencur	Jukut adalah makanan wajib ada pada hari perayaan besar seperti potong gigi, <i>pawiwahan</i> , kematian dan Galungan. Jukut adalah simbol rasa syukur atas berkah kelimpahan alam yang diberikan oleh Tuhan.
		Jahe	
		Laos	
		Ketumbar	
		Daun salam	
		Jeruk purut	
		Kelapa	
		Batang pisang	
		Kacang panjang	
		Cabai	
5	Urap	Bawang putih	Urab wajib digunakan dalam setiap acara keagamaan sebagai makanan suci/sukla. Simbol urab adalah sebagai persembahan
		Bawang merah	
		Cabai	
		Kencur	

		Kelapa	kepada Dewa Siwa dan Dewi Uma.
		Jeruk purut	
		Daun singkong	
		Kacang panjang	

Ritual pernikahan suku Bali memiliki tiga tahapan ritual yaitu ritual sebelum pernikahan, ritual pernikahan dan ritual setelah pernikahan. Ritual pernikahan suku Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya kecamatan Banjar Agung Kabupten Tulang Bawang telah mengalami degradasi budaya ritual adat pernikahan dengan ritual adat pernikahan yang dilakukan di daerah asal Bali Tabanan. Jika di Bali Tabanan ritual adat pernikahan dimulai dari *mesedek*, *medewasa ayu*, *ngekeb*, penjemputan calon mempelai wanita, *mungkah lawang*, *mesegeh agung*, *medengen-dengen* (menyentuhkani kaki pada kala sepetan, jual beli, *menusuk tikeh dadakan* dan memutuskan benang), *mewidhi widana dan menjauman*. Sedangkan ritual adat pernikahan yang dilakukan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya hanya melakukan *mesedek*, *medewasa ayu*, *penjemputan*, *medengen-dengen* (menyentuhkani kaki pada kala sepetan, jual beli, *menusuk tikeh dadakan* dan memutuskan benang), *mewidhi widana dan menjauman*.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan terdapat degradasi budaya ritual adat yang dilakukan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dengan ritual adat yang dilakukan di daerah asal Bali Tabanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwi Rahayu (2019) pada penelitiannya yang berjudul Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan

Palas Kabupaten Lampung Selatan. Dimana pada penelitian tersebut juga terdapat degradasi budaya pada ritual pernikahan adat Bali. Suku Bali yang ada didaerah asalnya melakukan sepuluh ritual upacara pernikahan adat Bali sedangkan pada suku Bali yang berada di Desa Bumi Daya hanya melakukan sembilan ritual dari sepuluh ritual. Ritual pernikahan adat Bali yang berada di Desa Bumi Daya yaitu mesedek, mepadih, menentukan hari baik, menjemput calon pengantin wanita, upacara membuka pintu, mesegeh agung, mekala-kalaan, mewidhi widana dan menjauman.⁷³

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terdegradasinya ritual pernikahan adat Bali yaitu karena seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, budaya yang berasal dari daerah Bali Tabanan mulai hilang dan masyarakat Bali Desa Dwi Warga Tunggal Jaya mulai mengikuti budaya yang ada dilingkungan sekitar. Dengan kemajuan zaman, budaya asli dari daerah asal di suatu daerah mulai dilupakan. Rasa ingin masyarakat untuk mempertahankan budaya yang mereka miliki masih sangat sedikit, karena anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan budaya asing yang masuk ke wilayahnya, karena impor luar negeri lebih realistis dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁴

Pelaksanaan pernikahan suku Bali menggunakan beberapa jenis tumbuhan yang masuk kedalam 26 famili, adapun famili yang digunakan

⁷³ Rini Dwi Rahayu, "*Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*" (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁷⁴ I Wayan Sapta Wigunadika, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali", *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2 no. 2 (2018), h.91-92

dalam ritual pernikahan suku Bali yang ada di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya yaitu *Arecaceae*, *Rutaceae*, *Rosaceae*, *Vitaceae*, *Poaceae*, *Graminae*, *Malvaceae*, *Fabaceae*, *Musaceae*, *Solanaceae*, *Liliaceae*, *Euphorbiaceae*, *Piperaceae*, *Zingiberaceae*, *Cucurbitaceae*, *Magnoliaceae*, *Oleaceae*, *Apocynaceae*, *Myristicaceae*, *Pandanaceae*, *Myrtaceae*, *Rubiaceae*, *Tehaceae*, *Moraceae*, *Apiaceae*, dan *Papilionaceae*. Jenis tumbuhan yang digunakan ada 40 jenis tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan pada bagian umbi ada dua jenis yaitu bawang merah dan bawang putih dengan persentase 5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian rimpang ada empat jenis yaitu kunyit, jahe, kencur, dan lengkuas dengan persentase 10%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian batang ada empat jenis yaitu bambu, tebu, serai dan pisang dengan persentase 10%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian daun ada sebelas jenis yaitu kelapa, bunga sepatu, pandan, pisang, dadap srep, sirih, daun salam, singkong, the, jeruk purut dan alang-alang dengan persentase 27,5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian bunga ada lima jenis yaitu bunga sepatu, cempaka kuning, melati, kamboja dan mawar dengan persentase 12,5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian buah ada empat belas jenis yaitu kelapa, jeruk, apel, salak, anggur, pisang, jeruk purut, nangka, kacang panjang, mentimun, cabai, kopi, pala, kemiri dan pinang dengan persentase 35%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian biji ada empat jenis yaitu padi, padi ketan, merica, ketumbar dengan persentase 10%.

Penggunaan tumbuhan pada upacara pernikahan adat Bali bisa digunakan lebih dari satu ritual. Tumbuhan yang digunakan lebih dari satu

ritual yaitu tumbuhan kelapa, pandan, dimana kelapa ini digunakan pada setiap ritual dan bagian yang digunakan adalah buah dan daun muda. Buah digunakan sebagai bahan pelengkap banten Pejati sedangkan daun mudanya digunakan sebagai alas bebanten dan hiasan-hiasan bebanten. Pandan bagian yang digunakan adalah daunnya yang di potong kecil-kecil yang nantinya digunakan sebagai wewangen.

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan pasti memiliki filosofi atau makna tersendiri dan akan memiliki perbedaan makna pada setiap daerahnya.⁷⁵ Padi memiliki makna kehidupan yang diharapkan selalu mengalami perubahan yang baik. Tebu memiliki makna sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia. Alang-alang memiliki makna kesehatan dan kesejahteraan. Pisang memiliki makna dalam menjalani hidup harus penuh manfaat bagi orang lain. Kemiri memiliki makna ketulusan. Bunga mawar, melati, cempaka dan kamboja memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan.

Makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan adat Bali mengandung doa dan pengharapan yang ditunjukkan kepada kedua mempelai, baik mempelai lakilaki dan perempuan. Doa dan harapan ditunjukkan kepada mempelai agar kelak rumah tangga yang mereka jalani dapat langgeng, bahagia dan harmonis seperti makna dari penggunaan salah satu tumbuhan yaitu tumbuhan

⁷⁵ Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi, dan Nurmiyati, "Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2 (2017)

tebu, dimana tumbuhan tebu mengandung makna sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia.

Proses pewarisan budaya ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang selama ini hanya dilakukan secara lisan dengan tatap muka dan hanya turun-temurun kepada anak muda dari sanak saudara yang dekat dengan tetua yang memiliki pengetahuan tentang tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Mardika (2022) dengan judul penelitian *Pewarisan Budaya Bali Aga dalam Tradisi Nguja Benih di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng*. Dimana dalam penelitiannya proses pewarisan pengetahuan tentang tradisi *Nguja benih* di Desa Pedawa juga dilaksanakan secara tatap muka atau langsung. Tatap muka secara langsung dilaksanakan melalui interaksi langsung antara orangtua, kakek, nenek, ataupun keluarga yang memiliki pengetahuan tentang tradisi budaya nguja benih dan belum ada tradisi pewarisan budaya secara tertulis.⁷⁶

Belum adanya pewarisan budaya secara tertulis yang merupakan salah satu yang menyebabkan keterbatasan dan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh masyarakat mengenai prosesi ritual pernikahan adat Bali. Hal ini disebabkan karena selama ini proses pewarisan budaya yang masih secara lisan dan hanya dilakukan secara turun-temurun. Selama ini masyarakat bali melihat dan mengetahui prosesi ritual adat

⁷⁶ I Putu Mardika, "Pewarisan Budaya Bali Aga dalam Tradisi *Nguja Benih* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng", *Pramana Jurnal Hasil Penelitian* 2 no. 2 (2022) h. 181.

pernikahan melalui pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya tetapi masyarakat kurang tahu secara pasti tentang ritual apa saja yang dilakukan, tumbuhan yang digunakan, serta apa makna dan filosofi dari ritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya terdiri enam ritual yaitu *mesedek*, *medesa ayu*, *penjemputan*, *medengen-dengen*, *mewidhi widana* dan *menjauman*.
2. Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat bali ada 40 jenis tumbuhan yang masuk kedalam 26 famili. Famili Poaceae yaitu padi, tebu, bambu dan serai. Famili Arecaceae yaitu pinang, kelapa dan salak. Famili Musaceae yaitu pisang. Famili Euphorbiaceae yaitu kemiri dan singkong. Famili Malvaceae yaitu kembang sepatu. Famili Magnoliaceae yaitu cempaka kuning. Famili Rosaceae yaitu mawar dan apel. Famili Oleaceae yaitu melati. Famili Apocynaceae yaitu kamboja. Famili Fabaceae yaitu dadap strep. Famili Piperaceae yaitu sirih dan merica. Famili Pandanaceae yaitu pandan. Famili Liliaceae yaitu bawang merah dan bawang putih. Famili Zingiberaceae yaitu kunyit, jahe, kencur dan lengkuas. Famili Myrtaceae yaitu daun salam. Famili Gramineae yaitu padi ketan dan alang-alang. Famili Rutaceae yaitu jeruk dan jeruk purut. Famili Vitaceae yaitu anggur. Famili Solanaceae yaitu cabai. Famili Rubiaceae yaitu kopi. Famili Tehaceae yaitu teh. Famili Moraceae

3. yaitu nangka. Famili Apiaceae yaitu ketumbuar. Famili Cucurbitaceae yaitu mentimun. Famili Papilionaceae yaitu kacang panjang.
4. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian yang bagian biji, buah, bunga, daun, batang, umbi dan rimpang. Tumbuhan yang digunakan pada bagian biji terdapat empat jenis dengan persentase 10%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian batang terdapat empat jenis dengan persentase 10%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian buah terdapat empat belas jenis dengan persentase 35%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian bunga terdapat lima jenis dengan persentase 12,5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian daun terdapat sebelas jenis dengan persentase 27,5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian umbi terdapat dua jenis dengan persentase 5%. Tumbuhan yang digunakan pada bagian rimpang terdapat empat jenis dengan persentase 10%.
5. Tumbuhan yang digunakan memiliki makna dan filosofi tersendiri seperti tumbuhan tebu memiliki makna sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia. Pinang memiliki makna kedamaian dan kebahagiaan hidup. Kelapa memiliki makna bahwa bumi bulat dan mencerminkan Sang Hyang Surya. Pisang memiliki makna dalam menjalani hidup harus penuh manfaat bagi orang lain. Kemiri memiliki makna ketulusan. Kembang sepatu memiliki makna keburukan yang dihancurkan. Cempaka kuning, mawar, melati, dan kamboja memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan. Dadap

strep memiliki makna perbaikan diri supaya menjadi manusia yang lebih baik. Kunyit memiliki makna suka duka. Jahe memiliki makna menghormati dewa Wisnu. Apel, jeruk, salak dan anggur memiliki makna bentuk rasa syukur.

6. Pola pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan pada prosesi ritual adat pernikahan di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya masih dilakukan secara turun temurun dengan tradisi lisan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pengetahuan masyarakat mengenai ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya masih kurang. Oleh sebab itu, untuk masyarakat diharapkan dapat tetap melestarikan ritual pernikahan adat Bali agar budaya serta penggunaan tumbuhan dalam proses ritual adat tersebut tetap ada dan tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Sufiya Anii. “Efek Analgetik Ekstrak Biji Anggur Merah (*Vitis vinifera* L) Terhadap Tikus Putih (*Rattus novergicus*) Strain Wistar, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).
- Andika, dkk. Karakteristik Fisiologi dan Pertumbuhan Tumbuhan Kopi Arabika (*Coffea arabica*) Pada Manajemen yang Berbeda Lahan. *Jurnal Prod. Tanam* Vol 8 (2020)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atmojo, Setyo Eko. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan tumbuhan Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabekk Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*. Vol.15 No.1 (2021)
- Aziz, Isna Rasdianah, dkk. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. Vol.4 No.1 (2018)
- Budianto, Aan. Sejarah Orang Bali di Lampung 1956-1997. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*. Vol.11 No.1 (2020):18-33
- Darmaya, I Ketut. Makna Malaka-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol.5 No.2 (2017).
- Dewantari, Rinika, dkk. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Bioedukasi*. Vol.11 No.2 (2018).
- Dwiyanti, Dini Trimanto dan Serafinah Andriyani. “Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang Curcuma aeroginosa Roxb, *Curcuma longa* L, dan *Curcuma heyneana* Valnton dan Zijp”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* Vol 17, no. 2 (2018).
- Hadipoentyanti, Endang dan Sri Wahyuni. Pengelompokan Kultivar Ketumbar Berdasarkan Sifat Morfologi. *Buletin Plasma Nutfah* Vol 10 No.1 (2004).
- Hardian, I Putu dan Ashmarita. “Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Morini Mulya kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan”. *Etnoreflika*. Vol.7 No.1 (2018).
- Hasnunidah, Neni dan Wisnu Juli Wiono. *Botani Tumbuhan Tinggi*. Tangerang: Graha Ilmu, 2019.

- Irawan, Ria, dkk. "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan di Sekitar Kawasan Hutan Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara". *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.8 No.3 (2020).
- Kandowangko, Novri Y., dkk. Laporan Penelitian Etnobotani tumbuhan Obat, *Jurnal Biologi FMIPA UNG* (2011).
- Kardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ketut, Sukiani Ni. Pratik Bentuk Banten Prayascita di Kota Denpasar", *Jurnal Bahasa dan Budaya* Vol 1 no 1 (2017).
- Kharisma, Fakhriani Ditha. "Kajian Etnobotani tumbuhan Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap", Skripsi Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2015.
- Kriswiyanti, Eniek. "Keanekaragaman Karakter tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Padudusan Agung Characters Variation Of Coconut (*Cocos nucifera* L.) Used As Materils Of Padudusan Agung Ceremony In Bal" Vol 17, no. 1 (2013).
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta : Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008.
- Komalasari, Devi. *Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018).
- Kusharsono, Sony, dkk. Etnobotani dan Tumbuhan Berguna di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor. *Journal Nusa Sylva*. Vol.13 No.2 (2013).
- Made, Widiarti Ni dan Winarsih, "Bentuk dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci di Pura Waikunta Viomantara Yogyakarta", *Jurnal Jawa Dwipa* Vol 3 no 1 (2022).
- Mardika, I Putu. "Pewarisan Budaya Bali Aga dalam Tradisi *Nguja Benih* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng", *Pramana Jurnal Hasil Penelitian* Vol 2 no. 2 (2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneli tian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukhtar, Indriana. "Pengaruh Batang Serai Dapur (*Cymbogon citratus*) Sebagai Antibakteri Terhadap Klebsiella Pneumonia" Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kedokteran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

- Mutaqin, Asep Zainal, dkk. "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran". *Jurnal Pro-Life*. Vol.5 No.1 (2018).
- Nalurita, Lena, dkk. *Kecamatan Banjar Agung Dalam Angka 2022*. BPS Kabupetan Tulang Bawang, 2022
- Ningsih, Luh Sukma. "Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu". *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. Vol.3 No.2 (2020).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan". *Jurnal Comtech*. Vol.5 No.2 (2014).
- Nurhayati, Tutik. "Uji Efek Sediaan serbuk Instan Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga L.*) Sebagai Tonikum Terhadap Mencit Jantan Galur Swiss Webster". (Surakarta: 2008)
- Padang, Saniatun. *Budidaya Mentimun*. Laporan Praktikum (2018).
- Pawana, I Gede. "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali di Desa Duda Timur", *Jurnal Pangkaja*. Vol.21 No.2 (2018).
- Putri, Kartika Ayu, dkk. "Studi Morfologi *Piper betle L.* dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Sehari – Hari", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019)
- Putri, Revina Indra, dkk. "Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat di Pulau Serangan, Bali." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F. MIPA UNHI* (2013).
- Rahayu, Endarti Sri dan Sri Handayani. "Keanekaragaman Morfologi dan Anatomi Pandanus (*Pandanaceae*) di Jawa Barat, *Vis Vitalis* Vol 1 no 2 (2008)
- Rinang, Dwiyani. *Mengenal Tumbuhan Pelindung Disekitar Kita*. Denpasar: Udayana Universiti Press. 2013.
- Ristante, Rizhal Hendi, dkk. "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Kegamaan Hindu-Bali", *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*. Vol.5 No.1 (2020).
- Roveneldo. "Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung". *Jurnal Kajian Bahasa*. Vol.6 No.2 (2017).
- Rumapea, Murni Eva dan Dini Afrianti Simanungkalit. "Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toha Di Kota Medan." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. Vol.1 No.2 (2015).

- Salsabila, Nada, dkk. "Ethnobotani Study Of Albizia procera In Tamiang Hill Forest Of Tanah Laut Regency As a popular Scientific Book." *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*. Vol.6 No.2 (2021).
- Safitri, Julia Dwi. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali." Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020).
- Sapta, Wigunadika Wayan "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali", Purwadita: *Jurnal Agama dan Budaya* 2 no. 2 (2018).
- Siregar, Rahmad Syukur, dkk. "Studi Literatur Tentang Pemanfaatan tumbuhan Obat Tradisional". *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora, e-ISSN 2775-4049* (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung:Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujarwo, Wawan, dan Semeru Gita Lestari. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Dan Upacara Adat Hindu di Bali". *Buletin Kebun Raya*. Vol.21 No.2 (2018).
- Sukiani, Ketut Ni. Pratik Bentuk Banten Prayascita di Kota Denpasar. *Jurnal Bahasa dan Budaya* Vol 1 No.1 (2017)
- Supriyati, Eka, Fadhilatur Rahmi, dan Nurmiyati. "Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2 (2017).
- Ulfa, Maria Diah. Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA. (2022)
- Undang, dkk. "Indikasi spesies Cabai Rawit (Capsic Sp) Berdasarkan Daya Silang dan Karakter Morfologi". *Jurnal Agron Indonesia* Vol 43 No. 2 (2013)
- Wiana, Ketut. *Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita, 2001.
- Widiarti, Made Ni dan Winarsih. Bentuk dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci di Pura Waikunta Viomantara Yogyakarta. *Jurnal Jawa Dwipa* Vol 3 No. 1 (2022)
- Widiya, Mareta, dkk. "Karakteristik Morfologi dan Anatomi Jahe (*Zingiber officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat". *Jurnal Pendidikan Dan Sains* Vol 2 no. 2 (2019).

Wigunadika, Sapta Wayan. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* Vol 2 No.2 (2018)

Yasa, Made Ardika, dkk. “Pelatihan Pembuatan Banten Byakala Sebagai Wahana Pelestarian Budaya Hindu Yang Berlandaskan Satyam, Siwam, Sundaram Pada Pengabdian Masyarakat di Pura Jagatntha Mayura”, Vol 5 no. 1 (2021).

Yulianti, Restu Eka. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali di Desa Bali Agung Kecamatan Palas kabupaten lampung Selatan*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2021).

Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

<https://dwiwargatunggaljaya.id/data-wilayah>. Diunduh pada 21 Desember 2022

LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Pengumpulan Data (APD)

A. Instrumen Wawancara

LEMBAR WAWANCARA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama :

Jabatan :

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Apa saja rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?
2. Apa makna serta filosofi yang terkandung dalam setiap prosesi ritual pernikahan adat Bali yang dilakukan?
3. Tumbuhan apa saja yang digunakan dalam rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali?
4. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali?
5. Apakah tumbuhan yang digunakan berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika tumbuhan tersebut sulit didapatkan ?
6. Apakah setiap tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu prosesi ritual adat?
7. Bagaimana pola pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan apa saja yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali ?
8. Bebanten/ sesajen apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?
9. Makanan apa saja yang di sajikan kepada masyarakat yang hadir dalam ritual pernikahan tersebut?

B. Hasil Wawancara

LEMBAR WAWANCARA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA

Hari/Tanggal : Minggu, 2 April 2023
 Tempat : Desa Dwi Warga Tunggol Jaya
 Nama : Made Atngana
 Jabatan : Ketua Adat

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggol Jaya. Mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Apa saja rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggol Jaya?
 1. Mesedek
 2. Medewasa ayu
 3. Penjemputan
 4. Madengen - dengen (Menyentuh kala sepetan, jual-beli, menyukai tikah
 5. dadakan, memutuskan benang).
 6. Mewidhi - widana (Akad).
 6. Mentawman.
2. Apa makna serta filosofi yang terkandung dalam setiap prosesi ritual pernikahan adat Bali yang dilakukan?
 1. Mesedek → Kesungguhan seorang pria untuk meminang seorang wanita untuk ditadikan istri.
 2. Medewasa ayu → Untuk mendapatkan pernikahan yang berkah, lancar dan tanpa kestalan.
 3. Penjemputan → Bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai wanita dan bentuk harapan menjadi pasangan suami istri yg harmonis.
 4. Madengen - dengen → Untuk membersihkan diri dari aura negatif.
 5. Mewidhi - widana → Untuk menyempurnakan rangkaian upacara y ritual yang sudah dijalani sebelumnya.
 6. Mentawman → Berpamitan kepada leluhur dari bersembahyang di pura pengantin wanita untuk meminta doa agar pernikahannya selalu bahagia.

3. Tumbuhan apa saja yang digunakan dalam rangkaian prosesi ritual pernikahan adat Bali?

1. Padi	14. Jeruk
2. Tebu	15. Salak
3. Bambu	16. Apel
4. Kelapa	17. Anggur
5. Pisang	18. Melati
6. Alang - alang	19. Manjar
7. Nangka	20. Kamboja
8. Daun singkong	21. Bumbu dapur
9. Sirih	23. Kacang paku
10. Jeruk purut	24. Pandan
11. Kopi	25. Dadap strep
12. Teh	.
13. Ketan	

4. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali?

Bagian yang digunakan adalah Batang, Buah, Daun, Biji, Rimpang, Umbi.

5. Apakah tumbuhan yang digunakan berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika tumbuhan tersebut sulit didapatkan?

Tumbuhan utama dan tidak bisa diganti adalah Kelapa, Padi, tebu.

Sedangkan tumbuhan yang dapat diganti misalnya jenis bunga - bunga, buah - buahan.

Kalau untuk bunga yang penting masih bunga tiga warna. Warnanya yaitu merah, putih, kuning.

6. Apakah setiap tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu prosesi ritual adat?

Iya tentu saja.

7. Bagaimana pola pewarisan pengetahuan mengenai Prosesi ritual upacara pernikahan dan tumbuhan apa saja yang digunakan pada prosesi ritual pernikahan adat Bali ?

Pewarisan masih dari mulut ke mulut atau bisa dikatakan juga tradisi lisan. Karena belum adanya dokumen - dokumen pendukung yang membahas tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat bali di desa ini.

8. Bebanten/ sesajen apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual pernikahan adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya?

1. Pesati

2. Daksina

3. Byakala

4. Prayastica

5. Segeman.

9. Makanan apa saja yang di sajikan kepada masyarakat yang hadir dalam ritual pernikahan tersebut?

1. Lawar

2. sate ulit.

**Spesies Tumbuhan Yang Digunakan Pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di
Desa Dwi Warga Tunggul Jaya**

No	Nama Tumbuhan		
	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae
2	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae
3	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae
4	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
6	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
7	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Euphorbiaceae
8	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae
9	Cempaka kuning	<i>Michelia champaca</i>	Magnoliaceae
10	Mawar	<i>Rosa</i> L.	Rosaceae
11	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L.	Oleaceae
12	Kamboja	<i>Plumeria alba</i>	Apocynaceae
13	Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae
14	Dadap strep	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae
15	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae
16	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae
17	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae
18	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae
19	Kunyit	<i>Cucurma domestica</i> Valetton.	Zingiberaceae
20	Jane	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae
21	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Poaceae
22	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae
23	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
24	Daun Salam	<i>Syzigium polyanthum</i>	Myrtaceae
25	Padi Iketan	<i>Oryza sativa</i> Var. <i>glutinosa</i>	Gramineae
26	Jeruk	<i>Citrus reticulata</i>	Rutaceae
27	Apel	<i>Malus domestica</i>	Rosaceae
28	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae
29	Anggur	<i>Vitis vinifera</i>	Vitaceae
30	Cabai	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae
31	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae
32	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	Rubiaceae
33	Teh	<i>Camellia sinensis</i> L.	Tenaceae
34	Mangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae
35	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae
36	Jeruk Purut.	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae
37	mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
38	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Gramineae
39	Kacang Panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Papilionaceae
40	Singkong	<i>Manihot utilisima</i>	Euphorbiaceae.

**Makna Dan Filosofi Yang Terkandung Pada Prosesi Ritual Pernikahan
Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggul Jaya**

No	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1	Mesedek	Kesungguhan seorang pria untuk meminang seorang wanita untuk dijadikan seorang istri
2	Medewasa ayu	Untuk mendapatkan pernikahan yang berkah, lancar dan terhindar dari kesialan.
3	Penjemputan calon pengantin wanita.	Bentuk penghormatan ke kepada keluarga mempelai wanita dan bentuk harapan menjadi pasangan suami istri yang harmonis.
4	Madengen - dengen.	Pemberkahan diri dari aura negatif.
5	Mewidhi widana.	Pengesahan / menyempurnakan rangkaian upacara / ritual adat yang dijalani sebelumnya.
6	Mentauman.	Pamitan dengan Lelehur yang ada di pura keluarga wanita dan meminta doa agar pernikahannya selalu bahagia.

C. Dokumentasi Prosesi Ritual Adat Pernikahan Adat Bali Pada Pernikahan Wayan Yuni dan Made Ari



Lampiran 2. Dokumentasi Proses Wawancara



Wawancara dengan Ketua Adat



Wawancara dengan Mas Meky



Wawancara dgn Bpk. Nyoman Purna W.

Wawancara dgn Bpk. Wayan Alit

Lampiran 3. Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-5152/In.28/J/TL.01/11/2022
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Ketua Adat DESA ADAT MEKAR
DEWATA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **AYU NOVITA SARI**
NPM : 1901080003
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi
Judul : STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA
RITUAL ADAT ISTIADAT MASYARAKAT SUKU BALI DI
DESA ADAT MEKAR DEWATA KECAMATAN BANJAR
AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG

untuk melakukan prasurvey di DESA ADAT MEKAR DEWATA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 November 2022
Ketua Jurusan,



Nasrul Hakim M.Pd
NIP 19870418 201903 1 007

Lampiran 4.Surat Balasan Pra-Survey



**BANJAR ADAT MEKAR DEWATA
KAMPUNG DWI WARGA TUNGGAL JAYA
KEC. BANJAR AGUNG KAB. TULANG BAWANG**

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor :009 /BA-MD/IV/2022

Dasar : Surat dari INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO No :
B-5152/In.28/J/TL.01/11/ 2022

Perihal : Izin Prasurvey

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Adat Mekar Dewata Kampung Dwi Warga **Tunggal** Jaya Kec.Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang :

Nama : I Made Adnyana Minta
Jabatan : Ketua Adat Mekar Dewata
Alamat : Kampung Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung

Dengan ini memberikan izin Prasurvey kepada :

Nama : Ayu Novita Sari
NPM : 1901080003
Judul Studi : STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA RITUAL
ADAT

ISTIADAT MASYARAKAT SUKU BALI DI DESA ADAT MEKAR DEWATA
KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

Untuk melakukan Prasurvey di Desa Adat Mekar Dewata kampung Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang .

Demikian surat izin Prasurvey ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjar Agung , 20 Desember 2022

Ketua Adat Mekar Dewata
Kec. Banjar Agung -Tulang Bawang

I MADE ADNYANA MINTA

Lampiran 5. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0970/In.28/D.1/TL.00/02/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA DWI WARGA
TUNGGAL JAYA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0969/In.28/D.1/TL.01/02/2023, tanggal 28 Februari 2023 atas nama saudara:

Nama : **AYU NOVITA SARI**
NPM : 1901080003
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 28 Februari 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 6. Surat Balasan Research



**PEMERINTAH KABUPATEN TULANG BAWANG
KECAMATAN BANJAR AGUNG
KAMPUNG DWI WARGA TUNGGAL JAYA**
Jl. Perintis, No. 001 Website : www.dwiwargatunggallaya.desa.id Kode Pos 34682

Nomor : 140/001/DWTJ/SB/IV/2023
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Izin Research

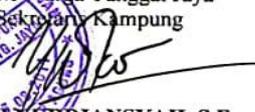
Kepada Yth.
Institut Agama Islam Negeri Metro
Di -
Tempat

Dengan Hormat,
Berdasarkan Surat Permohonan Izin Nomor : B-0969/In.28/D.1/TL.01/02/2023.
Tanggal 28 Februari 2023 atas nama :

Nama : AYU NOVITA SARI
NPM : 1901080003
Semestwr : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris Biologi

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas dapat kami terima untuk melaksanakan survey/research di kampung Dwi Warga Tunggal Jaya, dalam menyelesaikan Tugas akhir/ skripsi mahasiswa yang bersangkutan.
Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dwi Warga Tunggal Jaya, 14 April 2023

AL. KEPALA KAMPUNG
Dwi Warga Tunggal Jaya
Sekretary Kampung

KUDHI KURDIANSYAH, S.E.



Lampiran 7. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0969/In.28/D.1/TL.01/02/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **AYU NOVITA SARI**
NPM : 1901080003
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris Biologi

Untuk: 1. Mengadakan observasi/survey di DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 28 Februari 2023

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Setyandhi Damp.

Jusufi Nurdiampas



Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 8. Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-484/In.28/S/U.1/OT.01/05/2023**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : AYU NOVITA SARI
NPM : 1901080003
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022 / 2023 dengan nomor anggota 1901080003

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 29 Mei 2023

Kepala Perpustakaan



Adnan, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

Lampiran 9. Surat Bebas Pustaka Prodi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA PRODI TADRIS BIOLOGI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AYU NOVITA SARI
 NPM : 1901080003
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Tadris Biologi
 Judul Skripsi : STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA PROSESI RITUAL
 PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA DWI WARGA TUNGGAL
 JAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

Bahwa yang namanya tersebut diatas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka Program Studi pada Ketua Program Studi Tadris Biologi Institut Agama Islam Negeri Metro. Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 Mei 2023
 Ketua Program Studi Tadris Biologi


Abdul Hakim, M.Pd
 NIP. 19820418 201903 1 007

RIWAYAT HIDUP



Ayu Novita Sari biasa dipanggil "Ayu" lahir di Indraloka II, 06 Mei 2001 dari Pasangan suami istri Bapak Jarkoni dan Ibu Ida Royani. Penulis adalah Anak Pertama dari dua bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SD Negeri 2 Indraloka II lulus pada tahun 2013, SMP Negeri 2 Way Kenanga lulus pada tahun 2016, SMA Negeri 1 Banjar Margo lulus pada tahun 2019 dan mulai tahun 2019 mengikuti Program S1 Tadris Biologi di Institut Agama Islam Negeri Metro sampai sekarang. Sampai dengan penulisan majalah ini masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program S1 Tadris Biologi Institut Agama Islam Negeri Metro.